

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PARA PENUTUR ASING
LEVEL *INTERMEDIATE DI INDONESIAN LANGUAGE AND CULTURE*
*INTENSIVE COURSE (ILCIC) TAHUN 2000-2001 YOGYAKARTA***

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

Evita Peron Purnomosari

NIM : 991224058

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2004

**KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PARA PENUTUR ASING
LEVEL *INTERMEDIATE* DI *INDONESIAN LANGUAGE AND CULTURE*
INTENSIVE COURSE (ILCIC) TAHUN 2000-2001 YOGYAKARTA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

Evita Peron Purnomosari

NIM : 991224058



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2004

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

S K R I P S I

**KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PARA PENUTUR ASING
LEVEL *INTERMEDIATE* DI *INDONESIAN LANGUAGE AND CULTURE
INTENSIVE COURSE (ILCIC)* TAHUN 2000-2001 YOGYAKARTA**

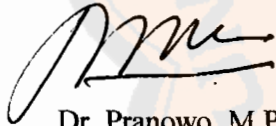
Oleh:

Evita Peron Purnomosari

NIM: 991224058

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Pranowo, M.Pd

Tanggal 22 Juni 2004

Pembimbing II



Setya Tri Nugraha, S.Pd

Tanggal 22 Juni 2004

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PARA PENUTUR ASING
LEVEL *INTERMEDIATE* DI *INDONESIAN LANGUAGE AND CULTURE*
INTENSIVE COURSE (ILCIC) TAHUN 2000-2001 YOGYAKARTA**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Evita Peron Purnomosari

NIM: 991224058

Teah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 13 Juli 2004

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

| | Nama Lengkap | Tanda Tangan |
|-------------|------------------------------------|---|
| Ketua | Dr. B. Widharyanto, M.Pd |  |
| Sekretaris | Drs. J. Prapta Diharja, SJ., M.Hum |  |
| Anggota I | Dr. Pranowo, M.Pd |  |
| Anggota II | Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd |  |
| Anggota III | Dr. J. Karmin, M.Pd |  |

Yogyakarta, 13 Juli 2004

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



(Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd)

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN



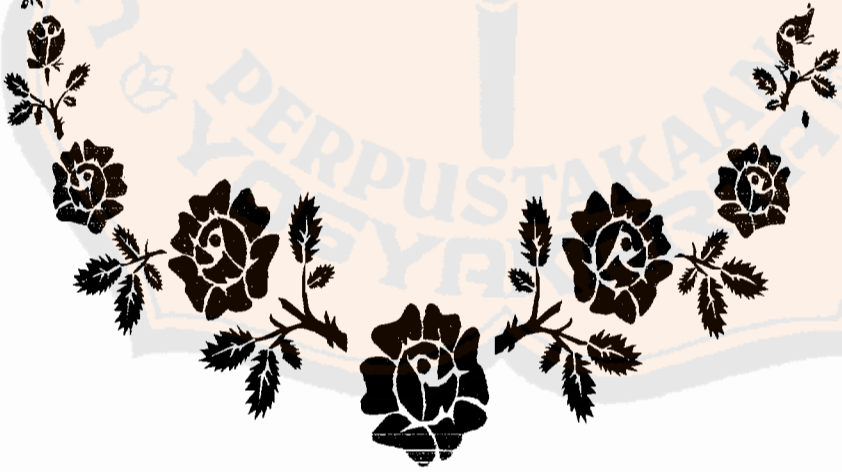
Motto

*Hidup adalah proses,
tinggal bagaimana kita menjalani proses itu
untuk mencapai suatu tujuan*

*Bila waktunya tiba,
Tuhan akan memberikannya
dan hari-harimu menjadi indah karenanya*

Persembahan

*Karya sederhana ini akan kupersembahkan
sebagai tanda cinta kepada
Bunda yang penuh kasih dan Puteranya Yesus Kristus di Surga
Kedua orang tua Bapak Surwito dan Ibunda Sri Astuti
Saudara, sahabat, dan teman di kota perantauan Apriliana K
Seorang yang telah menjadi kakak, teman, dan kekasih T Ganang S*



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 01 Juni 2004

Penulis



Evita Peron Purnomosari



A B S T R A K

**KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PARA PENUTUR ASING LEVEL
INTERMEDIATE DI *INDONESIAN LANGUAGE AND CULTURE INTENSIVE
COURSE (ILCIC)* TAHUN 2000-2001 YOGYAKARTA**

Oleh
Evita Peron Purnomosari
NIM 991224058

Penelitian ini berisi tentang kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh para penutur asing level *intermediate* di *Indonesian Language And Culture Intensive Course (ILCIC)* tahun 2000-2001 Yogyakarta. Penelitian ini mempunyai tiga rumusan masalah yaitu 1) pada aspek morfologi, kesalahan berbahasa Indonesia apa sajakah yang dilakukan oleh para pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pada level *intermediate* di ILCIC pada tahun 2000-2001, 2) pada aspek sintaksis, kesalahan berbahasa Indonesia apa sajakah yang dilakukan oleh para pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pada level *intermediate* di ILCIC pada tahun 2000-2001, 3) bagaimanakah alternatif pembelajaran remedi untuk menanggulangi kesalahan pada aspek morfologi dan sintaksis. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia oleh para pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pada level *intermediate* di ILCIC tahun 2000-2001 pada aspek morfologi dan sintaksis dan memberikan alternatif pembelajaran remedi.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yang menggambarkan kesalahan berbahasa para pembelajar asing yang belajar bahasa Indonesia level *Intermediate* di ILCIC tahun 2000-2001. Subjek penelitian adalah pembelajar bahasa Indonesia yang berasal dari negara Singapura. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi berupa karangan yang dihasilkan para pembelajar asing yang belajar bahasa Indonesia level *intermediate* di ILCIC tahun 2000-2001. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah karangan para pembelajar asing yang belajar bahasa Indonesia level *intermediate* di ILCIC tahun 2000-2001 dengan topik bebas. Teknik analisis datanya adalah mengidentifikasi jenis kesalahan *addition*, *omission*, salah formasi, dan salah susun pada aspek morfologi dan sintaksis. Kemudian masing-masing kesalahan dihitung persentasenya.

Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah rata-rata kesalahan morfologi penutur asing pada level *intermediate* tahun 2000-2001 di ILCIC adalah sebanyak 10,00 %. Hal ini mengasumsikan bahwa pada level *intermediate* penutur asing yang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di ILCIC Yogyakarta tahun 2000-2001 masih sering terjadi. Namun pada jenis kesalahan salah susun jarang terjadi karena pembelajar sudah menguasai morfologi bahasa Indonesia. Rata-rata kesalahan sintaksis penutur asing pada level *intermediate* tahun 2000-2001 di ILCIC adalah sebanyak 6,22 %. Jumlah persentase ini mengasumsikan bahwa pada level *intermediate* penutur asing yang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di ILCIC Yogyakarta tahun 2000-2001 mulai jarang terjadi. Namun kesalahan pada salah susun mengalami peningkatan pada persentase di atas 5 %. Hal ini mengasumsikan bahwa jenis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kesalahan ini masih sering terjadi. Aspek sintaksis mengalami penurunan di semua tataran karena pembelajar sudah menguasai bahasa Indonesia dalam hal struktur kalimat, namun penguasaan tersebut belum maksimal. Langkah-langkah pengajaran remedi yang diajukan oleh penulis adalah menginformasikan kesalahan sejak awal, memberikan contoh, dan pembelajar diminta untuk mengerjakan soal yang sama dan dalam waktu yang sama. Implikasi dari penelitian ini adalah meningkatkan mutu pengajaran bahasa Indonesia khususnya aspek morfologi dan sintaksis agar penutur asing yang belajar bahasa Indonesia dapat menggunakan bahasa Indonesia mendekati penutur aslinya. Peningkatan mutu pengajaran tidak hanya dari pengajar saja tetapi dari lembaga-lembaga bahasa yang menyediakan program khusus bahasa Indonesia bagi penutur asing. Misalnya, penentuan tingkatan atau *grading* di setiap level dan pengajaran remedi juga perlu ditingkatkan. Peneliti menyarankan kepada pertama, lembaga bahasa untuk mendokumentasikan karangan di setiap level. Kedua, penelitian lanjutan untuk meneliti taksonomi yang lain dan tidak hanya pada aspek morfologi dan sintaksis.



A B S T R A C T

THE ERRORS IN USING INDONESIAN LANGUAGE MADE BY THE FOREIGN SPEAKERS OF INDONESIAN AT INTERMEDIATE LEVEL IN INDONESIAN LANGUAGE AND CULTURE INTENSIVE COURSE YOGYAKARTA FROM 2000 UNTIL 2001

By

Evita Peron Purnomosari
NIM 991224058

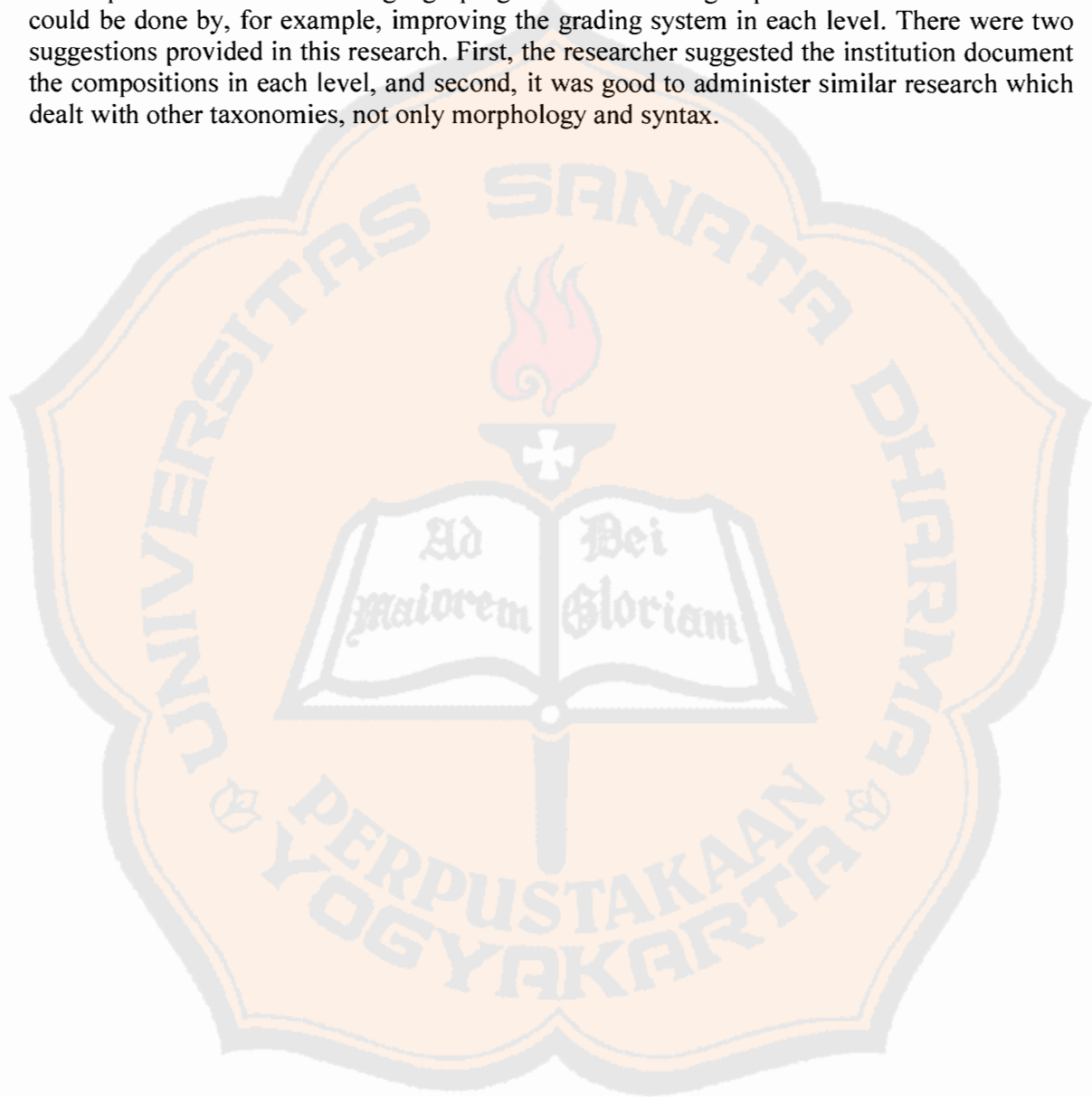
This research was about the errors in using Indonesian language made by the foreign speakers of Indonesian at intermediate level in Indonesian Language and Culture Intensive Program (ILCIC) from 2000 until 2001. There were three problems formulated in this research. They were: 1) morphological aspect, what kind of errors made by the students learning Indonesian as a foreign language at intermediate level in ILCIC from 2000 until 2001, 2) syntactic aspect, what kind of errors made by the students learning Indonesian as a foreign language at intermediate level in ILCIC from 2000 until 2001, 3) what kind remedial teaching efforts used to deal with the errors morphology and syntax. The aim of this research was to describe the errors in using Indonesian language made by the students learning Indonesian as a foreign language at intermediate level in ILCIC from 2000 until 2001. The errors described in this study would be those related to morphology and syntax. Moreover, this research also aimed at providing remedial teaching efforts.

This research was a descriptive one which depicted the errors made by the learners of Indonesian language at intermediate level in ILCIC from 2000 until 2001. The subjects of this research were the learners of Indonesian language who came from Singapore. Meanwhile, the data obtained by documenting the compositions the learners had made. To do this, an instrument – writing a composition using free topics – was utilized. These data were then analyzed to identify the errors concerning addition, omission, incorrect formation, and incorrect structure in morphology and syntax. Afterwards, The errors in each category were counted to find out the percentage.

The findings showed that the morphological errors made by the foreign speakers of Indonesian language at intermediate level in ILCIC from 2000 until 2001 was 10,00 %. It implied that the learners of Indonesian language at intermediate level in ILCIC still made errors frequently. Concerning incorrect formation, these learners rarely made errors because they had mastered the Indonesian morphology. Regarding to the syntactic errors, the percentage was 6,22. It indicated that the syntactic errors made by the foreign speakers of Indonesian language at intermediate level in ILCIC from 2000 until 2001 started to decrease in number. However, incorrect formation in this type of errors had increased up to 5 %. From this data, it could be concluded that this type of errors still frequently occurred. Meanwhile, the number of syntactic errors made by the learners in all levels was decreasing as the learners had mastered Indonesian grammar. Nevertheless, their mastery was not maximized yet. Some steps to provide remedial teaching proposed by the researcher were, among others, informing

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

the errors in the beginning of the teaching learning process, giving some examples, and asking the learners to work on the same questions and in the same time. The implication of this research was to increase the quality of teaching efforts, especially in the aspects of morphology and syntax. This was meant to enable the foreign speakers of Indonesian language to use Indonesian as good as the Indonesian native speakers. Not only were the teachers responsible for the development of the teaching efforts, but also the institutions which provided Indonesian language program for the foreign speakers of Indonesian. This could be done by, for example, improving the grading system in each level. There were two suggestions provided in this research. First, the researcher suggested the institution document the compositions in each level, and second, it was good to administer similar research which dealt with other taxonomies, not only morphology and syntax.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pencipta karena atas bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Sebuah proses yang panjang dan berliku telah penulis lalui untuk sampai pada satu tujuan. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu berproses untuk mencapai tujuan itu.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr Pranowo, M.Pd sebagai pembimbing I. Beliau telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan masukan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak YF Setya Tri Nugraha, S.Pd sebagai pembimbing II. Beliau telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan melengkapi masukan dari pembimbing I kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada *Indonesian Language and Culture Intensive Course* (ILCIC) beserta staffnya. ILCIC telah membantu penulis dalam meminjamkan data-data penelitian sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Kemudian penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen-dosen PBSID. Beliau telah membagikan ilmu pengetahuan, nasehat, dan bimbingan kepada penulis, semoga apa yang telah dibagikan kepada penulis bermanfaat di kemudian hari.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sekretariat PBSID, khususnya Mas Dadi dan Mbak Agnes atas kesabarannya. Mereka telah membantu penulis dalam mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan kesekretariatan. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Mas Tedjo, yang telah membukakan pintu bagi penulis untuk meletakkan skripsi di atas meja pembimbing.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma beserta petugasnya. Tempat ini telah membantu dan menyediakan tempat yang nyaman untuk meminjamkan buku-buku guna menyelesaikan skripsi. Di samping itu, keramahan petugas di perpustakaan membuat penulis betah berdiskusi dengan teman-teman dan berjam-jam membaca di perpustakaan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tuaku, Bapak Suwito dan Ibu Sri Astuti. Mereka telah mengukir jiwaku, memberikan cinta yang tulus dan tiada akhir dengan caranya masing-masing sehingga saya dapat melihat keindahan dunia ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Apink sebagai teman seperjuangan (kala aku bingung dengan tugasku, engkau bersedia membantuku) di kota perantauan, saudara, dan sahabat. Di samping itu penulis juga mengucapkan terima kasih Mas 'Bedul', yang telah menjadi teman, sahabat, kekasih, saudara, tempat usil di kota perantauan, semoga kita masih sanggup melanjutkan perjalanan ini.

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada teman-teman di dunia kost-kostan Indra 6B dan Arimbi 5. Tempat ini telah memperkenalkan kehidupan kost-kostan yang penuh dengan proses adaptasi dan toleransi bagi anggotanya.

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada TB Ceria Timoho Yogyakarta. Tempat ini telah mengenalkan penulis kepada dunia kerja, dunia yang penuh tantangan dan persaingan. Tempat ini juga telah mengenalkan penulis kepada Ms Anis, Ms Anita, Ms Yani (terima kasih atas kepercayaan yang diberikan), Ms Aries (bersyukurlah apa yang telah diterima), Mr Ridar, Ms Shinta, Ms Hani, Mr Mardi (berusahalah pasti akan selesai), Ms Ningrum, Ms Eva, Ms Win, Ms Ratmi, Mr Ris, Mr Dirman, Ms Herly, Ms Dewi, Ms Sari, Ms Aster, Mr Igo, Ms Nia, Ms Dian, Mr Suryo, Ms Andri, Ms Anggi, Ms Nita, Ms Ori, Ms Sari, Ms Lili, Ms Danik, Pak Parno, Mr Nana. Tempat ini juga telah mengenalkan penulis kepada *my little world*, dunia kecilku, ada Tiara (boneka lucu), Darin, Ellen, Alyssia, Ghifa, Johan, Angie, Naga, teman-teman *happy*, *smiley*, dan teman-teman *blue class*, mereka telah membuat dunia penuh warna dan ceria dengan kelucuan dan kepolosannya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada angkatan 99. Angkatan ini beranggotakan Br Wahyu, Sr Ada, Rm Yosef, Aries, Ana (terima kasih menyebutku sebagai sahabat), Lidia, Gunawan, Bagus, Rini, Retno (Dhenok), Erwan, Leni, Indras, Yuni (terima kasih menunjukkan rak buku), Sunah, Tika, Purwani, Nana, Apri, Cahyo, Danis, Danang, Siska, Anik, Katrin, Iin, Nita, Rosa (Ocha), Dony, Lusi, Joko, Pipit, Kiki, Hartoko (penerus budaya Jawa), Singgih (Ibeng), Widek, Diana, Santi, Ucik, Ismu, Luci, Nawan, dan Prabawati. Mereka telah berjuang bersama penulis di PBSID semoga kebersamaan ini tetap terjalin indah. *I love you all*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang dan peristiwa yang telah membantu penulis menjalani salah satu proses dalam hidup. Sebagai suatu karya belumlah lengkap tanpa adanya saran dan kritik dari pembaca, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik tersebut guna kelengkapan dan kesempurnaan karya ini, semoga karya ini berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

Penulis



DAFTAR ISI

| | Hal |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL ----- | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ----- | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN ----- | iii |
| HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN ----- | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ----- | v |
| ABSTRAK ----- | vi |
| <i>ABSTRACT</i> ----- | viii |
| KATA PENGANTAR ----- | x |
| DAFTAR ISI ----- | xiii |
| DAFTAR TABEL ----- | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN ----- | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN ----- | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah ----- | 1 |
| B. Rumusan Masalah ----- | 3 |
| C. Tujuan Penelitian ----- | 3 |
| D. Manfaat Penelitian ----- | 4 |
| E. Ruang Lingkup Penelitian ----- | 4 |
| F. Batasan Istilah ----- | 5 |
| G. Sistematika Penulisan ----- | 5 |
| BAB II KAJIAN TEORI ----- | 6 |
| A. Penelitian yang Relevan ----- | 6 |
| B. Landasan Teori ----- | 10 |
| 1. Proses Penguasaan Bahasa Pertama ----- | 10 |
| a. Model Proses Penguasaan Bahasa ----- | 10 |
| b. Teori Akuisisi Bahasa ----- | 14 |
| 2. Analisis Kesalahan Berbahasa ----- | 18 |
| a. Definisi Kesalahan Bahasa ----- | 18 |
| b. Batasan Analisis Kesalahan Berbahasa ----- | 19 |

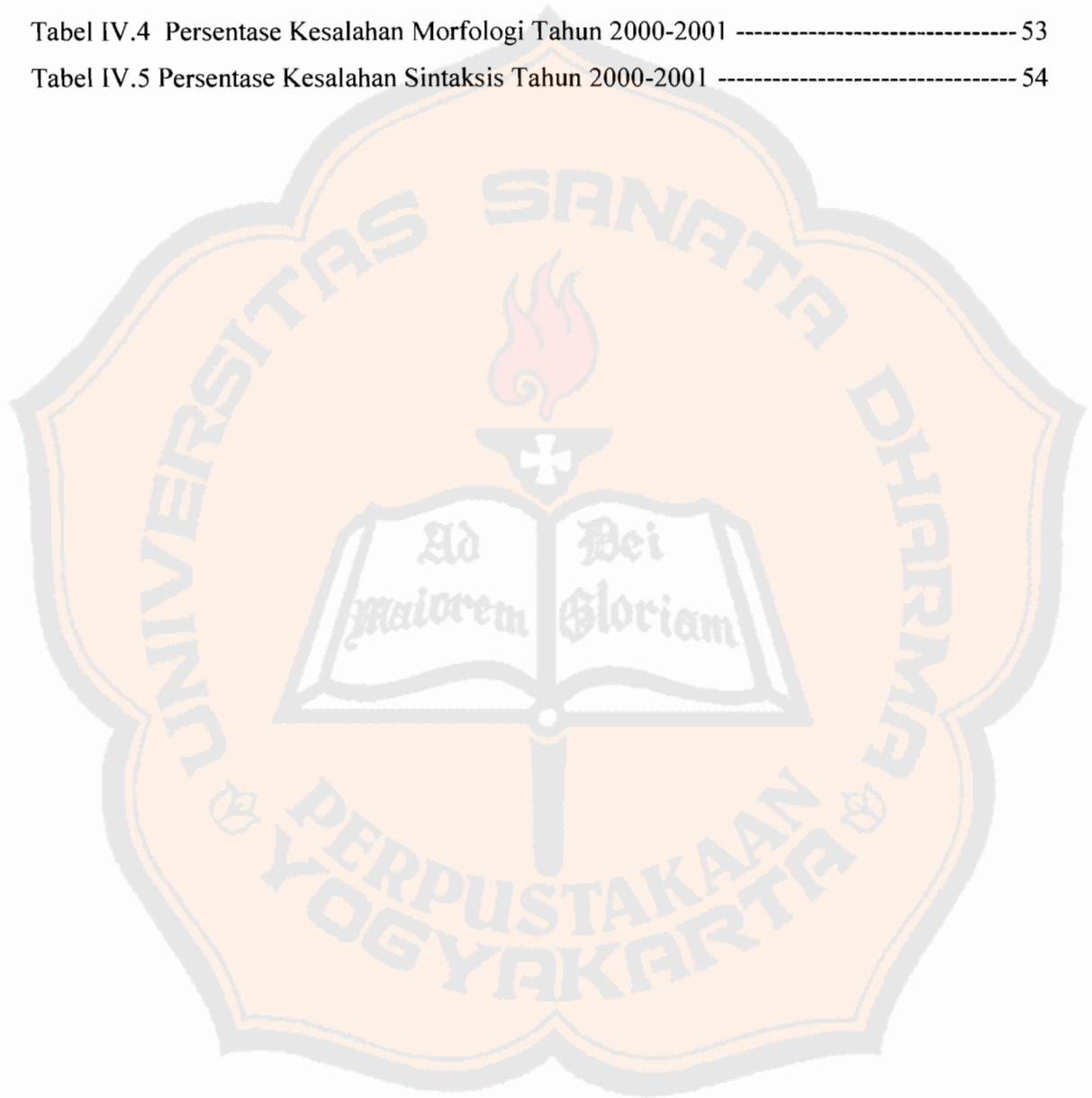


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | |
|--|----|
| c. Daerah Kesalahan Berbahasa ----- | 21 |
| d. Taksonomi Kesalahan-kesalahan Berbahasa ----- | 23 |
| e. Penerapan Analisis Kesalahan ----- | 25 |
| 3. Linguistik ----- | 30 |
| a. Istilah Linguistik ----- | 30 |
| b. Beberapa Cabang Ilmu Linguistik ----- | 31 |
| 4. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Level <i>Intermediate</i> ----- | 39 |
| 5. Pengajaran Remedi ----- | 41 |
| C. Kerangka Berpikir ----- | 44 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN ----- | 46 |
| A. Jenis Penelitian ----- | 46 |
| B. Subjek Penelitian ----- | 46 |
| C. Teknik Pengumpulan Data ----- | 46 |
| D. Instrumen Penelitian ----- | 47 |
| E. Teknik Analisis Data ----- | 47 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN ----- | 49 |
| A. Deskripsi Data ----- | 49 |
| B. Hasil Penelitian ----- | 49 |
| C. Pembahasan ----- | 62 |
| BAB V KESIMPULAN ----- | 69 |
| A. Kesimpulan ----- | 69 |
| B. Implikasi ----- | 70 |
| C. Saran ----- | 70 |
| DAFTAR PUSTAKA ----- | 71 |

DAFTAR TABEL

| | Hal |
|--|-----|
| Tabel IV.1 Kesalahan Morfologi dan Sintaksis Tahun 2000-2001 ----- | 50 |
| Tabel IV.2 Deskripsi Kesalahan Morfologi----- | 51 |
| Tabel IV.3 Deskripsi Kesalahan Sintaksis ----- | 52 |
| Tabel IV.4 Persentase Kesalahan Morfologi Tahun 2000-2001 ----- | 53 |
| Tabel IV.5 Persentase Kesalahan Sintaksis Tahun 2000-2001 ----- | 54 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | Hal |
|--|-----|
| Permohonan Ijin Penelitian----- | 73 |
| Contoh Karangan Tahun 2000 ----- | 74 |
| Contoh Karangan Tahun 2001 ----- | 78 |
| Contoh Format Kesalahan Tahun 2000-2001----- | 87 |



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam situasi formal maupun situasi informal. UUD 1945 Bab IV pasal 36 menyebutkan bahwa bahasa Indonesia (BI) adalah bahasa negara yang digunakan dalam situasi formal dan informal. Situasi formal harus menggunakan ragam BI baku, sedangkan dalam situasi informal tidak menggunakan ragam BI baku. Menurut Sukoyo (1981), sebagai bahasa negara, BI mengemban tugas yang penting dan banyak, antara lain sebagai bahasa pengantar ilmu pengetahuan, sebagai bahasa pengantar antardaerah dan antarsuku, dan sebagai bahasa dalam situasi resmi. Untuk itu, dalam mengemban tugasnya yang sangat berat, pemakai BI harus tertib, umum, jelas dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan kehidupan bangsa Indonesia.

Dewasa ini, masyarakat pengguna BI semakin bertambah banyak jumlah penuturnya. BI bukan hanya dipelajari dan digunakan oleh penutur asli Indonesia saja melainkan juga digunakan oleh penutur asing baik yang masih belajar maupun yang sudah dapat menggunakan BI secara fasih dalam komunikasi. Misalnya “sebagai bahasa asing BI dipelajari dan dipakai di kalangan terbatas di negeri Australia, Filipina, Jepang, Korea, Rusia, India, Ceko, Jerman, Perancis, Nerlandia, Inggris, Amerika” (Moeliono, 1989: 140). Hal ini mengimplikasikan bahwa keberadaan BI semakin banyak diminati, dipelajari oleh penutur negara-negara lain sebagai bahasa asing. Sebagai salah satu contoh perkembangan BI adalah dengan diterapkannya BI sebagai kurikulum wajib yang harus ditempuh oleh pembelajar di negara tertentu,

misalnya Australia, Jerman, Belanda, Perancis (Nugraha, 2002). Hal ini mendapat sambutan positif dari pembelajar asing. Mereka datang ke Indonesia untuk mempelajari BI dengan tujuan tertentu. Misalnya, untuk mengajarkan BI di negara mereka, berkomunikasi dengan BI dalam bidang tertentu seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, pariwisata, namun dalam kenyataannya, seringkali pembelajar asing mengalami kesulitan dalam mempelajari BI. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat sehingga dalam mempelajari seringkali menimbulkan kesalahan dan kekeliruan. Corder (melalui Pateda, 1989: 32) “membedakan pengertian kekeliruan (*mistake*) dan kesalahan (*error*)”. Kekeliruan mengacu pada performansi, sedangkan kesalahan mengacu pada kompetensi. Dari pengertian tersebut, kekeliruan lebih menekankan pada penampilan, misalnya pembelajar mengalami kelelahan sedangkan kesalahan lebih menekankan pada pengetahuan pembelajar tentang suatu bahasa tertentu, sehingga pembelajar mengalami kesalahan dalam mempelajarinya.

Peneliti mengambil topik analisis kesalahan berbahasa para penutur asing yang belajar BI dikarenakan BI bagi penutur asing merupakan bahasa asing atau bahasa kedua. *Pertama*, BI mempunyai perbedaan dalam tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat sehingga diasumsikan bahwa pembelajar asing banyak melakukan kesalahan dalam mempelajari BI. *Kedua*, pembelajar asing belum menguasai kaidah BI secara baik dan benar. Bahasa secara baik adalah “pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa” (Moeliono, 1989: 155). Misalnya, dalam tawar-menawar di pasar pemakaian ragam baku akan menimbulkan kegelian dan keheranan. Bahasa secara benar adalah “pemakaian bahasa mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku” (Moeliono, 1989: 155).

Bagi pembelajar asing, BI merupakan bahasa asing setelah bahasa pertama dan atau bahasa kedua. Bahasa pertama adalah “bahasa yang dikuasai penutur sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya” (Kridalaksana, 1993: 21). Bahasa kedua adalah “bahasa yang dikuasai oleh penutur bersama bahasa ibu pada masa awal hidupnya dan secara sosiokultural dianggap sebagai bahasa sendiri” (Kridalaksana, 1993: 23).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diungkapkan oleh penulis yaitu:

1. Pada aspek morfologi, kesalahan berbahasa Indonesia apa sajakah yang dilakukan oleh para pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pada level *intermediate* di ILCIC pada tahun 2000-2001?
2. Pada aspek sintaksis, kesalahan berbahasa Indonesia apa sajakah yang dilakukan oleh para pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pada level *intermediate* di ILCIC pada tahun 2000-2001?
3. Bagaimanakah alternatif pembelajaran remedi untuk menanggulangi kesalahan pada aspek morfologi dan sintaksis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. mendeskripsikan kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia oleh para pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pada level *intermediate* di ILCIC tahun 2000-2001, pada aspek morfologi,

2. mendeskripsikan kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia oleh para pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pada level *intermediate* di ILCIC tahun 2000-2001, pada aspek sintaksis,
3. mengajukan alternatif pembelajaran remedi untuk menanggulangi kesalahan aspek morfologi dan sintaksis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengajar

Penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengetahui jenis-jenis kesalahan yang sering dilakukan oleh pembelajar dan dapat memperbaiki kesalahan tersebut.

2. Bagi Penelitian Lanjutan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk studi lanjut tentang kesalahan-kesalahan berbahasa.

3. Bagi Instansi yang Bersangkutan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pemilihan materi pembelajaran.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya dibatasi pada analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan sintaksis. Tataran yang diteliti hanya pada taksonomi siasat permukaan yang terdiri dari *addition*, *omission*, salah formasi, dan salah susun.

F. Batasan Istilah

Istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. BIPA adalah “bahasa Indonesia yang dipelajari oleh para penutur yang bukan penutur asli bahasa Indonesia” (Nugraha, 2000: 1).
2. Kesalahan adalah penyimpangan yang bersifat sistematis, konsisten, dan menggambarkan kemampuan si pembelajar dalam tahap tertentu (Pateda, 1989:32).
3. Pembelajar asing adalah orang yang mempelajari bahasa selain bahasa pertama dan dari negara lain.
4. Level *intermediate* adalah tingkat menengah dalam suatu pembelajaran.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri atas :

Bab I Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka yang terdiri atas penelitian yang relevan dan landasan teori.

Bab III Metodologi Penelitian terdiri atas jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri atas deskripsi data, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Kesimpulan terdiri atas kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Peneliti menemukan enam penelitian yang berhubungan dengan kesalahan berbahasa Indonesia. Dua penelitian dilakukan untuk pelajaran bahasa Indonesia bagi penutur Indonesia. Penelitian ini dilakukan oleh Sukoyo (1981) dan Silvester Manti (1988). Empat penelitian dilakukan untuk pelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Penelitian ini dilakukan oleh Spilane (1993), Dardjowidjojo (1995), Munawarah (1996), dan Nugraha (2002).

Pertama, Sukoyo (1981) meneliti tentang *Penyimpangan-penyimpangan Bahasa Indonesia Murid Sekolah Menengah Atas di Daerah Kedu Selatan dan Penyebab-penyebabnya*. Populasi dalam penelitian ini adalah SMA Negeri Purworejo, SMA Negeri Kebumen, dan SMA PMB I Bers. Kutoharjo kelas II dan kelas III dari ketiga jurusan (IPA, IPS, dan Bahasa). Sampel dari penelitian ini adalah tiga buah karangan kelas II dan kelas III dari masing-masing SMA dengan jumlah keseluruhan sampel 48 karangan.

Penelitian ini menghasilkan adanya tingkat penyimpangan bahasa Indonesia sangat tinggi pada murid SMA di daerah Kedu Selatan, yang rata-rata sekitar 24%, padahal tingkat penyimpangan yang ideal adalah 5%. Penyimpangan yang tertinggi frekuensinya terjadi pada penyimpangan ejaan, leksikon, morfologi, sintaksis, dan fonologi. Tingkat penyimpangan akan menurun jika tingkat kelas semakin tinggi. Penyimpangan di daerah Kedu Selatan disebabkan oleh interferensi bahasa Jawa dalam hal sintaksis, leksikon, dan variasi pemakaian bahasa ragam informal.

Kedua, Silvester Manti (1988) meneliti tentang *Analisis Sinkronis Bentuk Kontaminasi dalam Bahasa Indonesia*. Populasi penelitian ini adalah pemakaian bahasa Indonesia baik lisan maupun tertulis. Sampel dalam penelitian ini adalah pemakaian bahasa Indonesia tulis wacana bentuk nonfiksi pada karangan-karangan SMP, SMA, Mahasiswa di perguruan tinggi, serta pemakaian bahasa pada harian-harian dan majalah.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya kontaminasi pada tataran kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Di samping itu, bentuk kontaminasi terjadi pula pada tataran kebahasaan yaitu adanya bentuk kerancuan pada tataran kata, kerancuan pada tataran frase, kerancuan pada tataran klausa, kerancuan pada tataran kalimat, dan kerancuan pada tataran wacana.

Ketiga, Spilane (1993) dalam makalahnya yang berjudul “Kesulitan Orang Asing Belajar Bahasa Indonesia” menguraikan hasil refleksinya mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami dalam mempelajari bahasa Indonesia. Ia menyatakan bahwa kebiasaan belajar secara visual mengakibatkan kemampuan menangkap ujaran yang dituturkan orang lain tidak terlalu baik. Jadi, ia mengalami kesulitan dalam menangkap ujaran lisan yang dituturkan orang lain kepadanya. Di samping itu, ia juga mengalami kesulitan dalam hal pemilihan afiks yang tepat, pengucapan bunyi-bunyi sengau, penentuan asimilasi bunyi, pembentukan konstruksi pasif-aktif, penentuan makna kata setelah mendapat imbuhan tertentu, pemakaian kata depan, pemilihan kata yang tepat, penerjemahan nomina yang disertai lebih dari satu adjektiva, dan pemakaian penggolong nomina.

Keempat, Dardjowidjojo (1995) dalam makalahnya yang berjudul “Masalah dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing di Indonesia”

memaparkan hasil temuannya tentang kelima masalah yang sering dihadapi di kelas BIPA. Pertama, bentuk kelas individual dan kelas klasikal sering menimbulkan masalah bagi pembelajar asing; bentuk kelas di Indonesia adalah kelas klasikal yang mengamsumsikan bahwa kemampuan, pengetahuan antara pembelajar yang satu dengan yang lain sama. Hal ini menyebabkan permasalahan bagi pembelajar asing. Kedua, bahan pembelajaran yang tidak sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa dan latar belakang pembelajar. Ketiga, metode pembelajaran yang masih menggunakan metode struktural bukan metode komunikatif. Keempat, kualifikasi pengajar yang rendah. Kelima, penyelenggaraan kursus yang belum terorganisir dengan baik.

Kelima, Munawarah (1996) dalam makalahnya yang berjudul “Kesalahan Penulisan yang Dilakukan Penutur Asing dalam Belajar Bahasa Indonesia: Studi Kasus Mengarang Deskripsi di Tingkat Menengah”. Munawarah mengemukakan hasil temuannya yaitu kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar asing dan pemecahannya. Kesalahan yang dibuat oleh pembelajar asing antara lain: pemilihan kata yang tidak tepat, kesalahan ejaan, kesalahan tata bahasa sedangkan pemecahannya melalui diskusi bersama mengenai kesalahan-kesalahan umum yang terjadi dan memberikan bentuk latihan mencari kesalahan berbahasa dalam suatu paragraf. Namun, pengamatan ini belum mengarah pada latar belakang bahasa ibu pembelajar dan pemecahan masalah secara komprehensif.

Keenam, Nugraha (2002) meneliti tentang “Kesalahan-kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Sebuah Penelitian Pendahuluan”. Populasi penelitian ini, diperoleh dari karangan/komposisi dan tes tertulis yang dihasilkan oleh para pembelajar asing tahun 1999-2000 berjumlah 70 karangan.

Hasil penelitian ini adalah ditemukan adanya kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar asing dan diajukan suatu bentuk pembelajaran remedi. Kesalahan-kesalahan itu meliputi: ketidakefektifan kalimat sebanyak 422 kesalahan, kesalahan pemilihan kata sebanyak 228 kesalahan, kesalahan penggunaan afiks sebanyak 203 kesalahan, tidak lengkapnya fungsi-fungsi kalimat sebanyak 113 kesalahan, kesalahan pemakaian preposisi sebanyak 52 kesalahan, pembalikan urutan kata sebanyak 74 kesalahan, penggunaan konstruksi pasif sebanyak 37 kesalahan, kesalahan pemakaian konjungsi sebanyak 25 kesalahan, ketidaktepatan pemakaian yang sebanyak 17 kesalahan, dan kesalahan dalam pembentukan jamak sebanyak 9 kesalahan. Langkah-langkah pembelajaran remedinya adalah menginformasikan berbagai kesalahan kepada pembelajar, mengupayakan koreksi atas kesalahan-kesalahan tersebut, dan memberi contoh-contoh yang benar atas kesalahan tersebut.

Bila dicermati hasil penelitian di atas, pada umumnya kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar adalah pada aspek morfologi dan sintaksis. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengikuti penelitian terdahulu dengan memfokuskan pada aspek bahasa meliputi: morfologi dan sintaksis pada taksonomi siasat permukaan yang meliputi (Tarigan, 1988:276): 1) *addition* (penambahan), 2) *ommision* (penghilangan), 3) salah formasi, dan 4) salah susun. Pemilihan aspek ini didasarkan pada argumentasi bahwa kesalahan pada aspek bahasa tersebut masih sering terjadi.

B. Landasan Teori

1. Proses Penguasaan Bahasa

a. Model Proses Penguasaan Bahasa

Pranowo (1996) mengemukakan pendapatnya tentang proses penguasaan bahasa terdiri dari tiga model. Proses penguasaan bahasa model Krashen, proses penguasaan bahasa model Bialystok, dan proses penguasaan bahasa model Stevicks.

Krashen (1976) dalam penelitiannya menyatakan bahwa “proses penguasaan bahasa antara orang dewasa dengan anak kecil berbeda” (Pranowo, 1996: 30). Dari penelitiannya tersebut, Krashen mengemukakan lima hipotesis penting yang selanjutnya dibuat dasar oleh peneliti lain. Kelima hipotesis tersebut adalah (Pranowo, 1996: 30-32):

a) Hipotesis pemerolehan (*acquisition*) dan pembelajaran (*learning*)

Pemerolehan adalah proses penguasaan bahasa pertama pada anak kecil yang dilakukan secara ambang sadar, komunikasi secara alamiah kaidah bahasa dikuasai melalui kegiatan berbahasa, tidak diperkuat oleh pengajaran, proses diatur oleh LAD (*Language Acquisition Device*). Pembelajaran adalah proses penguasaan bahasa kedua orang dewasa yang dilakukan secara sadar melalui bentuk-bentuk bahasa dan mewujudkannya dalam bentuk verbal, kemampuan yang dimiliki merupakan hasil pengajaran, pembelajar memiliki rumusan-rumusan tentang aturan atau tatabahasa. Berdasarkan pendapat Krashen tersebut secara jelas dapat dilihat bahwa proses pemerolehan dan proses belajar benar-benar dipisahkan. Namun pada kenyataannya dalam proses belajar di sekolahpun sesungguhnya juga terjadi pemerolehan di sela-sela belajar.

b) Hipotesis urutan alamiah

Hipotesis yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa seseorang itu berjenjang secara alamiah dan bersifat universal. Penjenjangan alamiah menunjukkan bahwa bentuk-bentuk bahasa yang sederhana akan dikuasai terlebih dahulu oleh anak sebelum menguasai yang lebih rumit. Misalnya, bunyi bibir / m, n, p/ akan dikuasai terlebih dahulu sebelum bunyi-bunyi / r, l, d/, kalimat sederhana akan dikuasai terlebih dahulu daripada kalimat majemuk

c) Hipotesis monitor

Hipotesis monitor adalah kegiatan berbahasa melalui kaidah-kaidah kebahasaan yang dipelajari secara sadar hanya berfungsi sebagai monitor/editor. Proses monitor dapat berlangsung apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- (1) ada waktu yang cukup bagi pembelajar untuk memilih dan menerapkan kaidah yang dipelajarinya,
- (2) memfokuskan pada struktur lahir (bentuk-bentuk bahasa yang benar pada kaidah),
- (3) pembelajar harus memahami dan menguasai kaidah bahasa yang benar.

d) Hipotesis input

Kemampuan berbahasa (*output*) seseorang bergantung pada masukannya. Jika masukan benar, keluarannya benar dan sebaliknya. Hipotesis ini juga menjawab pertanyaan bagaimana seseorang menguasai bahasa. Ternyata dalam penguasaan bahasa aspek menyimak dan membaca pemahaman

memiliki peranan penting dalam program belajar bahasa dan kemampuan menulis dan berbicara

e) Hipotesis filter aktif

Hipotesis filter aktif menyatakan bahwa makin besar saringan afektif pembelajar akan semakin sukar menguasai bahasa kedua/asing. Wujud saringan efektif yang semakin besar yang dimaksudkan oleh Krashen adalah hambatan psikologis (*inhibisi*) seseorang, misalnya rasa malu, rasa cemas, dan rasa takut. Dengan demikian seorang anak yang pemalu akan semakin sukar menguasai bahasa kedua atau bahasa asing, sebaliknya anak yang pemberani akan semakin cepat menguasai bahasa kedua atau bahasa asing.

Proses belajar bahasa model Bialystok (1978) diorganisasikan dalam tiga tataran (Pranowo 1996: 34) yaitu : *input*, *knowledge*, dan *output*. Tataran input berupa pengalaman berbahasa pembelajar yang telah dipajan (*exposure*) melalui belajar membaca dan belajar berbicara. Semakin banyak anak memperoleh kesempatan membaca atau berbicara, akan semakin banyak input yang diterima. Tataran *knowledge* berupa cara penyimpanan baik secara implisit (berupa pengetahuan) maupun eksplisit (pengetahuan bahasa secara sadar). Lebih lanjut Pranowo (1996) mengatakan bahwa penyimpanan pengetahuan secara eksplisit juga berupa pengetahuan lain yaitu perwujudan hubungan informasi bahasa dengan budaya dan gesture. Pengetahuan eksplisit mempunyai 3 fungsi yaitu (Pranowo, 1996:34-35):

- a) sebagai gudang informasi baru sebelum disimpan dalam pengetahuan implisit,

- b) sebagai gudang informasi yang selalu terungkap secara eksplisit,
- c) sebagai sistem artikulasi untuk pengetahuan implisit yang mungkin dipakai secara eksplisit.

“Pengetahuan implisit hanya mempunyai satu fungsi yaitu untuk menyimpan semua informasi bahasa target dan yang diperlukan untuk mengungkapkan dan memahami bahasa” (Pranowo, 1996: 35). Tataran *output* adalah gambaran pemahaman dan pengungkapan. Bialystok (1978 melalui Pranowo 1996) mengatakan bahwa pengungkapan bahasa dibedakan dalam dua tipe yaitu 1) pengungkapan spontan, dan 2) pengungkapan lambat.

Proses penguasaan bahasa model Stevick mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Pranowo, 1996: 36):

- a) hasil belajar disimpan dalam gudang pemerolehan,
- b) belajar bahasa bisa menjadi bahan *output*,
- c) peranan dan fungsi pemerolehan dan belajar tidak terlalu pisah secara ketat, faktor afeksi menjadi rheostat (potensiometer) yang bisa membuat pembelajar sensitif terhadap sistem yang diperoleh.

Pranowo (1996) mengatakan bahwa konsep tentang proses penguasaan bahasa kedua atau bahasa asing sudah sejak lama diteliti orang. Ada yang meneliti dari situasi formal maupun dari situasi informal. Situasi formal selalu dikaitkan dengan situasi di sekolah, ada guru, murid, tujuan, kurikulum, metode, teknik, dan evaluasi. Situasi informal dikaitkan dengan keluarga atau masyarakat, tidak ada guru, tujuan, kurikulum, metode, teknik, dan evaluasi.

Untuk itu, teori proses penguasaan bahasa perlu dijelaskan di atas.

b. Teori Akuisisi Bahasa

Dihubungkan dengan psikolinguistik, ada tiga teori akuisisi bahasa yaitu a) teori behavioristik, b) teori nativistik, dan c) teori kognitif. Ketiga teori tersebut akan diuraikan di bawah ini.

a) Teori Behaviorisme

Menurut kaum behavioris bahwa anak sejak lahir tidak ada struktur linguistik yang dibawa, anak dianggap kosong dari bahasa. Mereka berpendapat bahwa “anak yang lahir tidak membawa kapasitas atau potensi bahasa sejak lahir” (Pateda, 1990: 43). Anak yang lahir ke dunia dianggap sebagai kain putih tanpa catatan-catatan, lingkungannya yang membentuk secara perlahan-lahan dan pengukuhan terhadap tingkah lakunya. Lebih lanjut Pateda (1990) mengatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan berbahasa diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar. Dikaitkan dengan akuisisi bahasa, teori behavioris mendasarkan pada proses akuisisi itu melalui perubahan tingkah laku yang teramati. Teori belajar behavioris menggunakan model *stimulus* (S) dan *response* (R). “Dengan demikian akuisisi bahasa dapat diterangkan berdasarkan konsep SR” (Pateda, 1990: 44). Setiap ujaran yang dihasilkan merupakan reaksi atau respon terhadap stimulus. Misalnya seorang anak berkata, “Bu, saya minta susu”, sebenarnya sebelum ada ujaran ini telah ada stimulus berupa haus. Rasa haus menimbulkan keinginan untuk minum. Keinginan untuk minum dapat dipenuhi dengan minum susu. Bagi seorang anak yang mereaksi terhadap stimulus yang datang, ia mencoba menghasilkan

sebagian ujaran berupa bunyi atau kata yang mendapat pengukuhan dari lingkungan.

Salah satu usaha yang dikembangkan oleh kaum behavioris adalah model tingkah laku berbahasa yang dikembangkan oleh BF Skinner. Skinner melakukan percobaan tentang tingkah laku binatang dengan kotak. Kotak tersebut diisi seekor tikus dan dilengkapi dengan dua tombol. Jika tikus menekan tombol pertama, makanan akan jatuh ke dalam kotak, dan kalau tikus menekan tombol kedua maka bedak gatal akan tertumpah pada badan tikus. Dengan pengalaman berulang-ulang maka tikus menekan tombol pertama. Dari percobaan tersebut, menimbulkan gagasan pada Skinner bahwa anak-anak mengakuisisi bahasa melalui hubungan dengan lingkungan dengan cara meniru (Pateda, 1990:45). Faktor penting dalam peniruan ini adalah frekuensi, frekuensi berulangnya suatu kata dan urutan kata. Seandainya kata atau urutan kata salah, maka lingkungan tidak akan memberikan pengukuhan. Penerapan teori behaviorisme pada pembelajaran bahasa kedua adalah untaian stimulus dan respon, pengajaran terprogram secara bertahap, adanya ganjaran sebagai reinforcement (penguatan) baik positif maupun negatif. Pembelajar diberikan suatu benda, misalnya jeruk (sebagai stimulus) kemudian pembelajar mengatakan jeruk itu berwarna kuning, rasanya manis dan dapat digunakan untuk minuman. Ketika ada sebuah gambar yang sama bentuknya dengan jeruk maka pembelajar itu mengatakan bahwa benda itu bernama jeruk. Hal ini mendapat penguatan dari lingkungannya bahwa yang dikatakan itu benar.

b) Teori Mentalisme

Seorang mentalis bernama Chomsky berpendapat bahwa “ujaran anak-anak dapat dipengaruhi oleh kaidah-kaidah yang mereka dengar” (Pateda, 1990:4). Kaidah-kaidah bahasa yang mereka dengar itu mereka gunakan ketika mereka menggunakan bahasa. Chomsky juga berpendapat bahwa anak yang lahir ke dunia sudah membawa kapasitas atau potensi bahasa. “Kapasitas atau potensi bahasa ini akan turut menentukan struktur bahasa yang akan mereka gunakan” (Pateda, 1990:46). Menurut kaum mentalis, akuisisi bahasa tidak boleh disamakan dengan proses pengenalan yang terjadi pada hewan. Kaum mentalis seperti telah dikatakan di atas berpendapat bahwa setiap anak mempunyai sejumlah kapasitas atau potensi bahasa yang akan berkembang apabila saatnya tiba. Potensi bahasa oleh kaum mentalis disebut LAD (*Language Aquisition Device*). McNeill mengutip pendapat Brown (1980:22) melalui (Pateda, 1990:47) menyatakan bahwa LAD terdiri dari:

- 1) kecakapan untuk membedakan bunyi bahasa dan bunyi-bunyi yang lain,
- 2) kecakapan mengorganisasi satuan linguistik ke dalam sejumlah kelas yang akan berkembang kemudian,
- 3) pengetahuan tentang sistem bahasa yang mungkin dan yang tidak mungkin,
- 4) kecakapan dalam menggunakan sistem bahasa yang didasarkan pada penilaian perkembangan sistem linguistik, dengan demikian dapat

melahirkan sistem yang dirasakan mungkin di luar data linguistik yang ditemukan.

Penerapan teori mentalisme terhadap pembelajaran bahasa kedua adalah melatih, mengasah, dan mengembangkan potensi bahasa pembelajar secara maksimal. Pembelajar bahasa kedua diminta untuk menggunakan bahasa target di lingkungannya, baik secara tertulis maupun lisan. Misalnya, seminimal mungkin menggunakan bahasa asing dalam pembelajaran BI untuk pembelajar asing.

c) Teori Kognitifisme

Kaum mentalis yang lain pada tahun 60-an mengusulkan pendekatan baru, yang mereka namakan pendekatan kognitif. Bagi penganut teori ini, “kaidah generatif yang dikemukakan oleh kaum mentalis sangat abstrak, formal dan eksplisit serta sangat logis” (Pateda, 1990:49). Menurut Pateda (1990) kaum mentalis baru mengungkapkan secara spesifik bentuk-bentuk bahasa dan belum menyangkut yang terdalem pada lapisan bahasa, yakni ingatan, persepsi, pikiran, makna dan emosi yang saling berpengaruh dalam struktur jiwa manusia. Titik awal teori kognitif adalah “anggapan terhadap kapasitas kognitif anak dalam menemukan struktur di dalam bahasa yang ia dengar di sekelilingnya” (Pateda, 1990:50). Pemahaman maupun produksi serta komprehensi bahasa pada anak dipandang sebagai hasil proses kognitif yang secara terus-menerus akan berkembang dan berubah. Jadi, stimulus merupakan masukan bagi anak yang kemudian berproses dalam otak.

Penerapan teori kognitifisme terhadap pembelajaran bahasa kedua adalah mempertautkan informasi yang baru dengan informasi yang lama dan “proses belajar penuh makna ini dapat saja terjadi kelupaan tetapi bukan kelupaan yang manasuka”(Pranowo, 1996:21). Pranowo (1996) lebih lanjut mengatakan bahwa proses kelupaan kadang-kadang merupakan pemangkasan kognisi berupa penghilangan informasi yang tidak perlu untuk memberi jalan bagi informasi baru ke wilayah kognisi.

2. Analisis Kesalahan Berbahasa

a. Definisi Kesalahan Bahasa

Tarigan dan Crystal mengatakan pendapatnya tentang analisis kesalahan berbahasa. Tarigan dalam bukunya yang berjudul “Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa” (1988: 68) mengatakan:

Analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu (Ellis, 1986: 296).

Crystal (1980) (dalam Pateda, 1989: 32) mengatakan analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasi kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar yang sedang belajar bahasa asing secara sistematis berdasarkan teori-teori dan prosedur-prosedur linguistik.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu teknik yang digunakan oleh peneliti bahasa dan atau

ahli bahasa untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar ketika mempelajari bahasa asing secara sistematis berdasarkan teori-teori dan prosedur-prosedur linguistik. Namun “kesalahan berbahasa tidak selalu mudah diidentifikasi karena pengertian kesalahan bersyarat suatu norma, dan norma-norma pada gilirannya tergantung pada media apa yang digunakan, konteks sosialnya, relasi antara pendengar dan pembicara” (Manti, 1988: 28).

b. Batasan Analisis Kesalahan Berbahasa

Pateda (1989) mengutip pendapat Corder dalam bukunya yang berjudul *Introducing Applied Linguistic* (melalui Richards.Ed., 1974: 25) membedakan pengertian kekeliruan (*mistake*) dan kesalahan (*error*) kekeliruan mengacu pada performansi, sedangkan kesalahan mengacu pada kompetensi. Kekeliruan adalah penyimpangan yang tidak sistematis, misalnya kelelahan, emosi tidak stabil atau salah ucap. Kesalahan adalah penyimpangan yang bersifat sistematis, konsisten dan menggambarkan kemampuan si pembelajar dalam tahap tertentu.

Baradja (1981) dalam bukunya yang berjudul “Peranan Analisis Kontrastif dan Analisis Kesalahan dalam Pengajaran Bahasa” mengutip pendapat dari Corder (1973) membedakan antara *mistake* (kesalahan) dan *error* (kekeliruan). Kesalahan adalah penyimpangan yang sifatnya sistematis, konsisten dan menggambarkan kemampuan pembelajar pada tahap tertentu. Kekeliruan adalah penyimpangan yang tidak sistematis, kekeliruan pengucapan karena faktor kelelahan. Lebih lanjut Corder memberi batasan *error* (kesalahan) dan *mistake* (kekeliruan). Kesalahan adalah penyimpangan

yang sistematis, sedangkan kekeliruan adalah penyimpangan yang tidak sistematis. Namun Corder sendiri juga menyebutkan istilah lain, yaitu *lapses*. *Lapses* atau kesilapan adalah frekuensi membuat kesalahan karena kebingungan terhadap suatu struktur.

Tarigan dan Tarigan (1988: 75) membedakan antara kekeliruan dan kesalahan. Kekeliruan bersifat acak, artinya dapat terjadi di setiap tataran linguistik, dapat diperbaiki oleh pembelajar yang bersangkutan dan tidak bersifat lama. Kesalahan disebabkan pada kompetensi, artinya si pembelajar belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakan. Kesalahan ini bersifat sistematis, dapat berlangsung lama jika tidak diperbaiki secara langsung.

Corder yang dikutip oleh Lott (1983: 257 melalui Pateda, 1989: 33) menyebut tiga dasar kesalahan, yakni :

- 1) Kesalahan presistematis, '*presystematic errors*' yakni kesalahan yang muncul ketika pembelajar mencoba mengatasi persoalan penggunaan bahasa.
- 2) Kesalahan sistematis, '*systematic error*' yakni kesalahan yang muncul apabila pembelajar telah memiliki kompetensi bahasa.
- 3) Kesalahan pascasistematis, '*post systematic errors*', yakni kesalahan yang dibuat pembelajar ketika ia mempraktikkan bahasa.

Berdasarkan uraian teori kesalahan berbahasa, penelitian ini akan menggunakan istilah kesalahan dengan pengertian penyimpangan pemakaian bahasa Indonesia pembelajar asing karena belum dikuasainya kaidah bahasa

Indonesia dengan baik karena pembelajar masih dalam proses penguasaan bahasa.

c. Daerah Kesalahan Berbahasa

Pateda (1989: 51-61) menyebutkan beberapa daerah kesalahan, yaitu:

1) Daerah Kesalahan Fonologi

Kesalahan ini berkaitan dengan pelafalan dan penulisan bunyi bahasa. Dalam bahasa Indonesia dikenal fonem /V/, sehingga kata *vak* dilafalkan *pak*. Padahal makna kata *vak* dan *pak* berbeda, seperti tampak dalam kalimat:

(a) Ambilah dua bungkus rokok itu, *pak!* (a)

(b) Ia sekarang *vak* Matematika di kelas V (b)

Pak pada kalimat (a) mempunyai makna sebutan bagi orang yang sudah dituakan, sedangkan *vak* pada kalimat (b) mempunyai makna suatu mata pembelajaran atau bidang studi. Daerah kesalahan ini meliputi pemakaian huruf kapital, penulisan kata, dan tanda baca.

2) Kesalahan Morfologi

Kesalahan pada bidang morfologi berkaitan dengan tata bentuk kata. Bahasa Indonesia kesalahan bidang morfologi menyangkut derivasi, diksi, kontaminasi, dan pleonasme. Pada waktu pengajar menyuruh pembelajar memberikan contoh kata yang mendapat sisipan -el-, -em-, dan -er-, pembelajar memberikan contoh:

(a) *glas*, karena dapat dipisahkan menjadi gas +-el- menjadi *glas*

(b) *pemisah*, karena dapat diuraikan menjadi pisah + -em- menghasilkan *pemisah*,

(c) *beras* karena dapat diuraikan menjadi *bas* + *er* menghasilkan kata *beras*.
Pengajar menjadi diam, ragu-ragu dengan jawaban pembelajar. Alasan pembelajar benar juga. Akan tetapi, pengajar yang menguasai bidang morfologi akan menyalahkan jawaban pembelajar. Kesalahan ini berkaitan dengan afiksasi yang kurang tepat. Contoh jawaban di atas seharusnya *gelembung* dari kata *gembung* mendapat sisipan *-el-*, *gemetar* dari kata *getar* mendapat sisipan *-em-*, *gerigi* dari kata *gigi* mendapat sisipan *-er-*.

3) Kesalahan Sintaksis

Kesalahan sintaksis berhubungan dengan kalimat dan berkaitan dengan daerah morfologi karena kalimat berunsurkan kata-kata. Oleh karena itu, kesalahan ini mencakup (1) kalimat berstruktur tidak baku, (2) kalimat yang ambigu, (3) kalimat yang tidak jelas, (4) diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat, (5) kontaminasi kalimat, (6) koherensi, (7) kalimat mubazir, (8) kata serapan yang digunakan di dalam kalimat, dan (9) logika kalimat.

4) Kesalahan Semantis

Lyons (1977: 1 melalui Pateda, 1989: 60) mengatakan "*semantics is generally defined as study meaning*". Dengan kata lain semantik adalah studi tentang makna. Di samping itu, makna menurut Pateda (1989) berhubungan dengan bayangan imajinasi kita tentang sesuatu, apakah benda, peristiwa, proses atau abstraksi sesuatu.

Indikator untuk memahami makna suatu kata (Pateda 1986: 144 melalui Pateda 1989: 61) yaitu:

(a) dapat menjelaskan makna yang dimaksud oleh pembicara atau penulis,

- (b) dapat berbuat atau tidak berbuat apa yang dikatakan oleh pembicara atau penulis,
- (c) dapat menggunakan kata-kata yang tepat sesuai makna dan fungsinya, dapat menyebutkan sinonim atau antonimnya jika kata tersebut mempunyai sinonim atau antonim,
- (d) dapat mereaksi secara afektif dan motoris dalam wujud gerakan apabila mendengar kata yang menjengkelkan atau mengharukan,
- (e) dapat mengoreksi pembicaraan orang yang ternyata salah menggunakan kata atau tidak sesuai dengan makna dan pemakaiannya.

5) Kesalahan Grafologi

Kesalahan ini terdiri dari lima bagian, yaitu a) pemakaian huruf, b) pemakaian huruf kapital dan huruf miring, c) penulisan kata, d) penulisan unsur serapan, dan e) pemakaian tanda baca.

Seperti sudah diuraikan pada bagian batasan analisis kesalahan berbahasa sebelumnya dan memperhatikan daerah kesalahan berbahasa; penelitian ini difokuskan pada kesalahan morfologi dan sintaksis pada taksonomi siasat permukaan.

d. Taksonomi Kesalahan-kesalahan Berbahasa

Tarigan (1988: 276-296) mengemukakan empat taksonomi yaitu: taksonomi kategori linguistik, taksonomi siasat permukaan, taksonomi komparatif, dan taksonomi efek komunikatif.

1) Taksonomi Kategori Linguistik

Taksonomi yang mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan berbahasa berdasarkan komponen linguistik atau unsur linguistik tertentu yang dipengaruhi oleh kesalahan. Taksonomi kategori linguistik mencakup:

fonologi (ucapan), sintaksis dan morfologi (tata bahasa, gramatikal), semantik dan leksikon (makna dan kosa kata), wacana (gaya).

2) Taksonomi Siasat Permukaan

Taksonomi tersebut menyoroti bagaimana cara-caranya struktur permukaan berubah. Taksonomi ini mencakup:

a) Penghilangan (*omission*)

Kesalahan yang bersifat “penghilangan” ini ditandai oleh ketidakhadiran suatu butir yang seharusnya ada dalam ucapan yang baik dan benar.

b) Penambahan (*addition*)

Kesalahan yang berupa penambahan ini merupakan kebalikan dari penghilangan. Kesalahan ini ditandai oleh hadirnya suatu butir atau unsur yang seharusnya tidak muncul dalam ucapan yang baik dan benar. Penambahan ini, antara lain: penandaan ganda, regularisasi, dan penambahan sederhana.

c) Salah Formasi

Kesalahan yang berupa *missinformasion* atau salah formasi yang ditandai oleh pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah. Salah formasi tersebut mempunyai tiga kesalahan yaitu: regularisasi, *archi form*, dan bentuk pengganti.

d) Salah Susun

Kesalahan ini ditandai oleh penempatan yang salah bagi suatu morfem atau kelompok morfem pada suatu ujaran.

3) Taksonomi Komparatif

Kesalahan taksonomi komparatif didasarkan pada perbandingan-perbandingan antara struktur kesalahan bahasa kedua dan tipe-tipe konstruksi tertentu

lainnya. Kesalahan taksonomi komparatif ini, mencakup kesalahan perkembangan, kesalahan antarbahasa, kesalahan taksa, dan kesalahan lain.

4) Taksonomi Efek Komunikatif

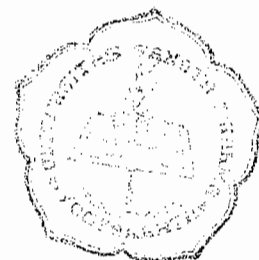
Taksonomi ini menitikberatkan pada penyebab salah-komunikasi. Taksonomi efek komunikatif mencakup kesalahan global dan kesalahan lokal. Kesalahan global mencakup salah menyusun unsur pokok, salah menempatkan atau tidak menggunakan kata sambung, hilangnya ciri kalimat pasif. Kesalahan lokal adalah kesalahan yang mempengaruhi sebuah unsur dalam kalimat yang biasanya tidak mengganggu komunikasi secara signifikan.

Berdasarkan taksonomi kesalahan berbahasa, penelitian ini menggunakan teori taksonomi siasat permukaan dengan memfokuskan pada aspek morfologi dan sintaksis. Hal ini dikarenakan penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti dengan menggunakan teori taksonomi siasat permukaan.

e. Penerapan Analisis Kesalahan

1) Teknik Analisis

Norrish (1983: 80-81 melalui Pateda 1989: 111-112) mengemukakan dua mekanisme menganalisis kesalahan. Mekanisme tersebut adalah membuat kategori kesalahan dan mengelompokkan jenis kesalahan berdasarkan daerahnya. Teknis mekanisme ini dilaksanakan dengan cara (1) melaksanakan kategori seleksi awal, (2) menentukan kategori kesalahan, dan (3) mengecek cepat. Untuk melaksanakan seleksi awal, Etherton (1977) yang dikutip Norish (1983: 81 – 82 melalui Pateda, 1989:112) mengusulkan daftar kebahasan yang kadang-kadang salah. Contoh daftar tersebut adalah



| | |
|------------------------------|---|
| kata sandang a, an | kata sandang (salah digunakan) |
| kesesuaian, <i>agreement</i> | huruf kapital |
| persoalan jamak | ejaan |
| tanda baca | kata depan (tidak perlu tetapi digunakan) |
| pasif | kata sambung |

Hudson (1971) yang dikutip Norrish (1983: 83-86 melalui Pateda, 1989: 112) mengusulkan penggunaan kartu untuk menentukan kategori kesalahan. Setiap kesalahan dicatat pada satu kartu. Kemudian kartu-kartu tersebut dikelompokkan menjadi kategori-kategori. Kategori-kategori tersebut berdasarkan keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemudian dari masing-masing keterampilan tersebut dibagi dalam aspek bahasa, meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Selain itu, Hudson mengusulkan membuat cek secara cepat dengan membuat format kesalahan. Format kesalahan tersebut akan digambarkan di bawah ini (Pateda, 1989: 117-120).

Format Analisis Kesalahan Menyimak

| No | Nama | Daerah Kesalahan | | | | | | |
|----|------|------------------|---|-----------|---|-----------|---|-----|
| | | Fonologi | f | Morfologi | f | Sintaksis | f | Ket |
| | | | | | | | | |

f : frekuensi kesalahan ket : keterangan

Format Analisis Kesalahan Berbicara

| No | Nama | Fonologi | f | Morfologi | | | | | |
|----|------|----------|---|-----------|---|-------------|---|-----------|---|
| | | Lafal | | Diksi | f | Kontaminasi | f | Pleonasme | f |
| | | | | | | | | | |

f: frekuensi

Sambungan

| No | Nama | Sintaksis | | | | | | | |
|----|------|-------------|---|--------|---|-----------|---|---------|---|
| | | Urutan kata | f | Ambigu | f | Koherensi | f | Efektif | f |
| | | | | | | | | | |

f : frekuensi

Sambungan

| No | Nama | Sintaksis | | | | | |
|----|------|-----------|---|-----------|---|-----------------------------|---|
| | | Logis | f | Ketepatan | f | Penggunaan kata dan kalimat | f |
| | | | | | | | |

f : frekuensi

Format Analisis Kesalahan Membaca

| No | Nama | Fonologi | | | | | | Sintaksis | |
|----|------|----------|---|------|---|------------|---|-------------|---|
| | | Lafal | f | Lagu | f | Tanda baca | f | Urutan kata | f |
| | | | | | | | | | |

f : frekuensi

Format Analisis Kesalahan Menulis

| No | Nama | Fonologi | | | | | | | |
|----|------|----------|---|------|---|------------|---|----------------|---|
| | | Huruf | f | Suku | f | Tanda baca | f | Penulisan kata | f |
| | | | | | | | | | |

f : frekuensi

Sambungan

| No | Nama | Morfologi | | | | | | | | | |
|----|------|-----------|---|-------------|---|-----------|---|------------|---|----------|---|
| | | Diksi | f | Kontaminasi | f | Pleonasme | f | Hiperkorek | f | Derivasi | f |
| | | | | | | | | | | | |

f : frekuensi

Sambungan

| No | Nama | Sintaksis | | | | | | | |
|----|------|-----------|---|-----------|---|---------|---|-------------|---|
| | | Ambigu | f | Koherensi | f | Efektif | f | Kontaminasi | f |
| | | | | | | | | | |

f : frekuensi

Sambungan

| No | Nama | Semantik | | | | | | | |
|----|------|----------|---|-----------|---|-------------------------|---|-----------|---|
| | | Logis | f | Ketepatan | f | Penggunaan kata/kalimat | f | Konsisten | f |
| | | | | | | | | | |

f : frekuensi

Sambungan

| No | Nama | Teknik | | | |
|----|------|------------|---|----------------|---|
| | | Pengutipan | f | Daftar pustaka | f |
| | | | | | |

Format di atas tidak akan digunakan dalam penelitian ini tetapi penulis akan menggunakan format yang lain untuk salah satu keterampilan berbahasa yaitu menulis pada aspek morfologi dan sintaksis. Format tersebut akan ditampilkan sebagai berikut:

| | | | |
|-----------------------|--------------------|-------|-------|
| NUK: | | | |
| Hal. Par. Bar. ke: | Thn | | |
| Data | _____ | | |
| Pembenaran | _____ | | |
| JK a. <i>addition</i> | b. <i>omission</i> | c. SF | d. SS |

Keterangan

- NUK : Nomor Urut Karangan
- Hal. Par. Bar ke : Halaman, Paragraf, Baris, ke berapa
- Thn : Tahun karangan dibuat
- SF : Salah Formasi
- SS : Salah Susun

2) Prosedur Analisis Kesalahan

Pateda (1989) mengutip pendapat Allen dan Corder.Ed (1974: 126) mengemukakan tiga tahap yaitu (1) pengenalan, (2) pemerian deskripsi, dan (3) penjelasan. Di samping itu, menurut Corder (1974) melalui (Tarigan, 1988: 298-299) mengemukakan suatu prosedur analisis kesalahan berbahasa, yaitu:

a) Memilih korpus bahasa

Kegiatan ini mencakup penetapan luas sampel, penentuan media sampel (lisan atau tulisan), dan penentuan kehomogenan (berkaitan dengan usia, pembelajar, dan tahap perkembangan).

b) Mengenali kesalahan dalam korpus

Dalam kegiatan ini, kita harus dapat membedakan *lapses* dan *error*. *Lapses* adalah kesalahan atau penyimpangan yang terdapat dalam kalimat

yang merupakan akibat dari pembatasan-pembatasan pemrosesan dibandingkan dengan kompetensi. Misalnya, kata struktur dalam kalimat pertama dan kedua benar penulisannya tetapi kalimat ketiga penulisan struktur menjadi sruktur dan penulisan kalimat selanjutnya benar. Hal ini merupakan *lapses* karena pembelajar mengalami kelelahan sehingga menyebabkan kesalahan penulisan. *Error* adalah kesalahan atau penyimpangan yang terdapat dalam kalimat akibat kurangnya kompetensi. Misalnya, para guru-guru sedang menghadiri seminar seharusnya para guru sedang menghadiri seminar atau guru-guru sedang menghadiri seminar. Pemilihan kata para guru-guru merupakan *error* karena kata para sudah menunjukkan bentuk jamak mengapa harus diulang kata guru. Hal ini membuktikan bahwa pembelajar belum menguasai kaidah bahasa target, dalam hal ini bahasa Indonesia.

c) Mengklasifikasikan kesalahan

Kegiatan yang mencakup penetapan atau penentuan pemerian gramatikal bagi setiap kesalahan. Misalnya kesalahan bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

d) Menjelaskan kesalahan

Kegiatan ini merupakan upaya untuk mengenali penyebab psikologi. Misalnya, memberikan koreksi secara benar atas kesalahan tersebut di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

e) Mengevaluasi bahasa

Kegiatan pada tahap ini mencakup penaksiran keseriusan setiap kesalahan agar dapat mengambil keputusan bagi pengajaran bahasa. Misalnya,

evaluasi kesalahan berbahasa hanyalah bermanfaat kalau maksud dan tujuan analisis kesalahan berbahasa bersifat pedagogis.

Berdasarkan teknik analisis dan prosedur penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini menggunakan teknik analisis yang telah diungkapkan oleh Corder. Teknik analisis ini melalui tiga tahap, yaitu 1) pengenalan berupa pencatatan kesalahan, 2) pemerian deskripsi berupa pengkategorian kesalahan, 3) penjelasan berupa pemberian contoh pembenaran dan penghitungan kesalahan tersebut. Pencatatan, pengkategorian, pemberian contoh benar, ditulis dalam kartu yang telah dibuat penulis. Penghitungan kesalahan ditulis pada format yang berbeda. Format penghitungan akan ditampilkan sebagai berikut:

| No | Subjek | Morfologi | | | | Sintaksis | | | |
|-------|--------|-----------|----------|----|----|-----------|----------|----|----|
| | | Add | Omission | SF | SS | Add | Omission | SF | SS |
| 1 | | | | | | | | | |
| 2 | | | | | | | | | |
| 3 | | | | | | | | | |
| 4 dst | | | | | | | | | |

Ket. Add : *Addition* SF: Salah Formasi SS : Salah Susun

3. Linguistik

a. Istilah Linguistik

Linguistik berasal dari kata Latin *lingua* yang berarti bahasa (Verhaar, 1996). Lebih lanjut Verhaar mengatakan bahwa “dalam bahasa-bahasa “Roman”, bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa Latin masih ada kata-kata serupa dengan *lingua* Latin itu, yaitu *langue* dan *langage* dalam bahasa Perancis dan *lingua* dalam bahasa Itali” (Verhaar, 1996:3). Jadi, linguistik sendiri berarti ilmu yang mempelajari seluk-beluk bahasa manusia.

Linguistik modern berasal dari sarjana Swiss bernama Ferdinand de Saussure. Ia membedakan linguistik modern menjadi tiga yaitu *langue*, *langage*,

dan *parole* (Verhaar, 1996). *Langue* adalah salah satu bahasa sebagai suatu sistem. *Langage* berarti bahasa sebagai sifat khas makhluk manusia. *Parole* adalah bahasa sebagaimana dipakai secara konkret: logat, ucapan, perkataan. Bahasa Indonesia menyebut ahli linguistik adalah linguist, kata linguist berasal dari bahasa Inggris *linguist*. Linguist dalam bahasa Inggris berarti “orang yang fasih berbagai bahasa” (Verhaar, 1996:3).

b. Beberapa Cabang Ilmu Linguistik

Cabang-cabang ilmu linguistik meliputi 1) Fonetik dan Fonologi, 2) Morfologi, 3) Sintaksis, 4) leksikologi, 5) semantik, dan 6) pragmatik. Cabang-cabang itu akan dijelaskan di bawah ini.

1) Fonetik dan Fonologi

Fonetik adalah “cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar fisik ilmu-ilmu bahasa” (Verhaar, 1996: 19). Dua segi dasar fisik yang dimaksud di sini adalah alat-alat bicara serta penggunaannya dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa (fonetik artikulatoris) dan sifat-sifat akustik bunyi yang telah dihasilkan (fonetik akustik). Marsono dalam bukunya yang berjudul Fonetik membedakan jenis fonetik. menjadi tiga yaitu fonetik organis, fonetik akustis, dan fonetik auditoris. Fonetik organis atau fonetik artikulatoris atau fonetik fisiologis adalah “fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa” (Marsono, 1999: 2). Bagaimana bunyi itu dibuat dan diucapkan serta diklasifikasikan berdasarkan artikulasinya. Fonetik akustis adalah “fonetik yang mempelajari bunyi bahasa dari segi bunyi sebagai gejala fisis” (Marsono, 1999: 2). Bunyi-bunyi tersebut diselidiki berdasarkan frekuensi getaran, amplitudo, intensitas, dan timbrenya. Fonetik jenis ini banyak

digunakan dalam ilmu fisika, misalnya pembuatan telepon, perekaman piring hitam. “Fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme telinga menerima bunyi bahasa sebagai getaran udara” (Marsono, 1999: 3). Fonetik jenis ini banyak digunakan dalam bidang neurologi ilmu kedokteran. Fonetik dilambangkan dengan kurung []. Misalnya, bunyi anak ditulis [a n a ?].

Fonologi adalah “ilmu bunyi yang fungsional” (Verhaar, 1996: 67). Misalnya, dalam bahasa Inggris [t] dalam *stop* [t^h] dan *top* kebetulan merupakan bunyi yang sama secara fungsional. Bunyi yang sama secara fungsional disebut fonem. Jadi, [t] dan [t^h] merupakan dua bentuk yang berbeda dari fonem yang sama. Fonem itu dilambangkan sebagai huruf t yang diapit oleh dua garis miring /t/.

2) Morfologi

“Perbedaan golongan dan arti kata menyebabkan adanya perubahan golongan dan arti kata” (Ramlan, 1997: 20). Maka dari itu, morfologi selain menyelidiki seluk-beluk bentuk kata, juga menyelidiki adanya perubahan golongan dan arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata. Ramlan (1997: 21) mengatakan bahwa morfologi adalah “ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun semantik”.

“Proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya” disebut proses morfologik (Ramlan, 1997: 51). Bahasa Indonesia mempunyai tiga proses morfologik yaitu: 1) proses pembubuhan afiks (afiksasi), 2) proses pengulangan, dan 3) proses pemajemukan (Ramlan, 1997:52). Afiksasi adalah pembentukan kata dengan menambahkan afiks,

dan kata yang dibentuk dengan proses ini disebut kata berafiks. Pengulangan adalah proses pembentukan kata dengan pengulangan bentuk dasarnya dan kata yang dibentuk dengan proses ini disebut kata ulang. Pemajemukan adalah proses pembentukan kata dengan menggabungkan dua kata yang menimbulkan kata baru, kata yang dibentuk dengan proses ini disebut kata majemuk.

Pengertian pilihan kata atau diksi adalah “kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki masyarakat pendengar” (Keraf, 2002: 24). Istilah tersebut bukan hanya digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan ide, gagasan, tetapi juga menyangkut persoalan yang lain yaitu fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup “persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan” (Keraf, 2002: 23). Gaya bahasa adalah “cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)” (Keraf, 2002:113). Gaya bahasa merupakan “bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik tinggi.

Oleh karena itu diksi harus memiliki persyaratan-persyaratan tertentu (Keraf, 2002). Pertama, diksi harus mencakup pengertian kata-kata mana yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan, bagaimana menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, gaya mana yang baik digunakan untuk

suatu situasi. Misalnya, dalam surat kabar terdapat kata-kata *nyelonong*, *ngacir*, *brengsek*, dan *dikibulin* dalam pemberitaan, padahal kata-kata ini tepat digunakan dalam gaya akrab dan tidak tepat digunakan dalam ragam formal. Kedua, diksi harus dapat membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna yang ingin disampaikan melalui gagasan dan menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Misalnya, dalam tawar-menawar tidak menggunakan ragam bahasa resmi karena akan menimbulkan keheranan, kejanggalan, dan kegelian. Ketiga, diksi yang tepat hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata bahasa itu. Orang dapat memilih kata secara tepat dalam situasi tertentu, misalnya percakapan antarteman, mengajar, dan tawar menawar.

3) Sintaksis

Istilah sintaksis secara langsung diambil dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntac*. Menurut Ramlan (2001) sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari tentang seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Wacana adalah “rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk kesatuan” (Moeliono, 1997:334). Kalimat adalah “bagian terkecil ujaran atau teks wacana yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan” (Moeliono, 1997:254). Menurut Ramlan (1997:21) “penentuan satuan kalimat bukan hanya banyaknya kata yang menjadi unsurnya melainkan intonasinya. “Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada naik dan turun” (Ramlan, 1997:

21). Menurut Ramlan kalimat adalah “satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik” (Ramlan, 1997:23). Pengertian kalimat dari kedua pendapat di atas adalah bagian terkecil dari suatu wacana yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasan dan dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada naik atau turun. Kalimat dapat digolongkan menjadi dua yaitu kalimat berklausa dan kalimat tidak berklausa. Ramlan (1997) mengatakan bahwa kalimat berklausa adalah kalimat yang terdiri dari satuan yang berupa klausa. Klausa adalah “satuan gramatikal yang terdiri dari S, P baik disertai (O)(Pel)(Ket)” (Ramlan, 1997:79). Sedangkan kalimat tidak berklausa adalah “kalimat yang tidak terdiri dari klausa” (Ramlan, 1997: 25).

Konjungsi atau kata sambung adalah “kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih” (Moeliono, 1997:235). Dilihat dari perilaku sintaktiknya, konjungsi dibagi menjadi lima kelompok (Moeliono, 1997), yaitu 1) konjungsi koordinatif, 2) konjungsi subordinatif, 3) konjungsi korelatif, 4) konjungsi antarkalimat, dan 5) konjungsi antarparagraf. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur itu memiliki sintaktis yang sama. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan tidak memiliki status sintaktis yang sama. Konjungsi subordinatif mempunyai sepuluh kelompok yaitu 1) konjungsi subordinatif waktu, 2) konjungsi subordinatif syarat, 3) konjungsi subordinatif pengandaian, 4) konjungsi subordinatif tujuan, 5) konjungsi

subordinatif konsesif, 6) konjungsi subordinatif pemiripan, 7) konjungsi subordinatif penyebab, 8) konjungsi subordinatif pengakibatan, 9) konjungsi subordinatif penjelasan, dan 10) konjungsi subordinatif cara. Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa dan kedua unsur itu memiliki status sintaktis yang sama. Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya. Konjungsi antarparagraf adalah konjungsi yang menghubungkan paragraf satu dengan paragraf lainnya.

4) **Leksikologi**

Leksikologi adalah ilmu yang mempelajari perbendaharaan kata. Menurut Verhaar (1996) istilah leksikologi jarang digunakan karena urusan utama ahli leksikologi adalah penyusunan kamus, dan penyusunan kamus itu disebut leksikografi.

Setiap bahasa mempunyai perbendaharaan kata yang cukup besar meliputi puluhan ribu kata. Setiap kata itu mempunyai arti atau makna sendiri-sendiri maka tugas dari leksikografi adalah memerikan arti masing-masing leksem. Misalnya, pasangan fonemis rupa dan lupa, satu-satunya yang membedakan kata tersebut adalah fonem /r/ dan /l/ tetapi apakah arti kata tersebut sama? Ternyata arti kata tersebut tidak sama. Kata rupa berarti wajah, muka, dan kata lupa berarti tidak ingat.

5) **Semantik**

Semantik adalah salah satu cabang linguistik yang membahas makna atau arti. "Contoh jelas dari perian atau deskripsi semantis semantis adalah leksikografi: masing-masing leksem diberi perian artinya atau makna:

perian semantis” (Verhaar, 1996: 13). Makna atau arti hadir dalam tatabahasa (morfologi dan sintaksis) maupun leksikologi. Jadi semantik dapat dibagi menjadi semantik gramatikal dan semantik leksikal. Semantik gramatikal adalah semantik yang ada kaitannya dengan sintaksis dalam hal ini sebagai peran dan kategori. Misalnya dalam analisis kalimat saya membangun rumah. Saya disebut subjek, dan subjek itu adalah pelaku kegiatan tertentu (yaitu membangun). Sebaliknya, rumah dalam kalimat itu penderita. Jadi makna tertentu pasti ada dalam sintaksis, meskipun bukan makna leksikal, makna itu disebut makna gramatikal (Verhaar, 1996).

Semantik leksikal menyangkut makna leksikal. Bidang yang meneliti semantik leksikal adalah leksikologi. Tugas dari leksikografi adalah menyusun kamus. Semantik leksikal secara leksikologis meliputi: 1) makna dan referensi, 2) denotasi dan konotasi, 3) analisis ekstensial dan analisis intensional, 4) analisis komponensial, 5) makna dan pemakaiannya, dan 6) kesinoniman, keantoniman, kehomoniman, dan kehiponiman. Makna dan referen dapat dilihat dalam contoh berikut. Misalnya, “kata roti memiliki makna tertentu, akan tetapi selain dari makna tersebut roti memiliki juga sifat yang referensi yaitu kemampuan kata roti untuk mengacu pada makanan tertentu” (Verhaar, 1996:389). Yang diacu dinamakan referen. Sudah jelas bahwa referensi berhubungan dengan makna, jadi referensi merupakan salah satu sifat makna leksikal. Denotasi adalah “referensi pada sesuatu ekstralingual menurut makna yang bersangkutan” (Verhaar, 1996:390). Verhaar (1996) mengartikan konotasi sebagai arti yang dapat muncul pada penutur akibat penilaian afektif atau emosional. Makna

ekstensional adalah makna pragmatis. Makna intensional adalah makna semantis. Analisis komposional artinya setiap bahasa banyak kata tidak memiliki maknanya sendiri-sendiri, tetapi memiliki makna yang berperan hanya karena hubungannya dengan kata-kata lainnya. Makna dan pemakaiannya tidak dapat dilepaskan begitu saja, keduanya sangat berhubungan erat. Misalnya, kita memakai kata meja untuk bereferensi pada sebuah meja. Pemaknaan ini disebut makna harafiah tetapi kata meja dapat bermakna lain pada kata meja hijau, yang berarti pengadilan. Makna ini disebut juga makna kias. Sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna sama. Antonim adalah kata-kata yang mempunyai makna berlawanan. Homonim adalah “dua kata atau lebih yang memiliki bentuk sama” (Keraf, 2002: 36). Hponim adalah “hubungan antara yang lebih kecil dan yang lebih besar” (Verhaar, 1996: 396).

6) Pragmatik

Pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang menitikberatkan pada telaah bahasa dalam pemakaian/fungsinya sebagai alat komunikasi manusia (Subagyo, 2001). Objek kajian pragmatik adalah menelaah makna. Pragmatik menelaah makna secara eksternal sedangkan semantik menelaah makna secara internal. Makna yang ditelaah semantik adalah makna yang bebas konteks tetapi makna yang ditelaah pragmatis adalah makna yang terikat konteks.

“Situasi tutur itulah yang dimaksud sebagai konteks yang mengikat makna satuan kebahasaan (yang dikaji oleh pragmatik)” (Subagyo, 2001: 16). Subagyo (1996) mengungkapkan bahwa situasi tutur meliputi siapa

partisipan yang terlibat, apa tujuan tuturan, dan apa saja konteks tuturan. Bidang yang dijelajahi oleh pragmatik sebagai bidang kajian linguistik meliputi 1) deiksis, 2) praanggapan, 3) tindak ujaran, dan 4) implikatur percakapan. Deiksis adalah “penunjukan dan identifikasi orang, benda, peristiwa, proses, dan aktivitas-aktivitas yang dibicarakan atau diacu dalam hubungannya dengan konteks ruang dan waktu” (Lyons, 1977:637 melalui Subagyo, 2001:42). Praanggapan adalah “dugaan, keyakinan atau anggapan sebelum orang lain atau sesuatu hal yang sudah dimiliki seseorang sebelum ia mengutarakan sesuatu” (Subagyo, 2001: 53). Tindak ujaran memiliki tiga jenis tindakan yang dilakukan oleh penutur yaitu 1) tindak lokusi, 2) tindak ilokusi, dan 3) tindak perlokusi. Implikatur adalah proposisi yang sebenarnya bukan merupakan bagian tuturan yang dipahami bersama antara mitra tutur dan penutur.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini akan memfokuskan pada aspek morfologi dan sintaksis pada pada taksonomi siasat permukaan. Hal ini dikarenakan pada aspek ini kesalahan masih sering terjadi.

4. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Level *Intermediate*

Menurut Nugraha (2000: 1) yang dimaksud bahasa Indonesia bagi penutur asing adalah “bahasa Indonesia yang dipelajari oleh para penutur yang bukan penutur asli bahasa daerah (Indonesia) dan bahasa Indonesia”. Bahasa Indonesia bagi penutur asing merupakan bahasa asing atau bahasa kedua bagi penutur asing. Pembelajar asing mempelajari bahasa Indonesia dengan cara kursus di negara asal (3 bulan, 6 bulan, atau 1 tahun) dan menambah pengetahuan bahasa

Indonesia dengan cara datang ke Indonesia, terlibat secara langsung dalam proses komunikasi.

Menurut Wojowasito (Nugraha, 2000) tujuan pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing adalah “memberikan penguasaan bahasa lisan yang wajar sebagaimana dilakukan dalam pergaulan”. Penguasaan ini berarti kemampuan berbicara bahasa tersebut secara lancar, cermat, dan mendekati penutur aslinya. Di samping itu, penutur asing harus dapat mengerti atau menangkap tuturan penutur asli. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing bagi penutur asing adalah memberikan penguasaan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis mendekati penutur asli. Soewandi (1994 melalui Nugraha, 2000) membedakan dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus dari pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Tujuan umumnya adalah berkomunikasi dengan penutur bahasa Indonesia. Sedangkan tujuan khususnya adalah menggali budaya melalui bahasa. Sementara Tarigan (1989) melalui Nugraha (2000) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa adalah pencapaian kompetensi-kompetensi bahasa pada pembelajar. Kompetensi-kompetensi tersebut adalah:

a) kompetensi kemahiran fungsional yang terbagi atas:

- 1) kompetensi partisipasif,
- 2) kompetensi interaksional,
- 3) kompetensi akademik,

b) kompetensi komunikatif yang terbagi atas:

- 1) kompetensi gramatikal,
- 2) kompetensi sosiolinguistik,

- 3) kompetensi wacana,
- 4) kompetensi strategik.

Tuntutan dari kompetensi ini adalah dikuasainya kompetensi-kompetensi tersebut, agar dapat menggunakan bahasa target, khususnya bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam komunikasi. Pada level ini, pembelajar sudah dapat menguasai pola-pola kalimat bahasa, khususnya bahasa Indonesia di atas level *beginner*. Misalnya, pada keterampilan berbicara sudah dapat merespon pernyataan sederhana, keterampilan menulis sudah dapat menulis pesan pendek di kartu pos, keterampilan membaca sudah dapat menemukan kalimat pokok dalam satu paragraf, keterampilan menyimak sudah dapat mendengarkan percakapan orang lain secara langsung (*face to face*). Keberhasilan pembelajar asing dalam mempelajari bahasa Indonesia secara baik dan benar tidak tergantung pada lamanya waktu mereka belajar. Hal ini ditentukan oleh faktor pembelajar dan faktor di luar pembelajar. Faktor dari pembelajar adalah kesadaran, motivasi dari setiap individu untuk belajar bahasa Indonesia secara baik dan benar. Faktor dari luar adalah lingkungan yang mendukung untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

5. Pengajaran Remedi

Menurut Tarigan (1990) remedi adalah kegiatan yang mencakup mendiagnosis kesalahan, merawat dan menyembuhkan kesalahan, menanggulangi kesalahan, memperbaiki atau mengoreksi kesalahan. Kegiatan ini perlu dilakukan untuk menumbuhkan motivasi bagi pengajar untuk memberikan bahan pengajaran yang menarik dan memuaskan bagi pembelajar maupun pengajar.

Para pengajar bahasa serta ahli bahasa sepakat bahwa pengajaran remedi sangat penting demi suksesnya proses pembelajaran dan pengajaran di dalam kelas. Akan tetapi, satu hal yang tidak dapat dilupakan adalah para pengajar harus pandai dan cermat mengadakan seleksi terhadap bidang-bidang atau ranah-ranah masalah yang sesuai bagi upaya remedi itu. Tarigan (1990) mengatakan ranah-ranah tersebut, meliputi: a) kesalahan buat perbaikan insidental, dan b) pemilihan kesalahan bagi upaya remedi yang lebih intensif. Kesalahan buat perbaikan insidental berarti perbaikan langsung. Namun, kesalahan buat perbaikan insidental harus memperhatikan keberhatihan (*caution*), pemilihan (*selection*), dan kepekaan (*sensitivity*). Hal ini untuk menghindari agar pembelajar tidak merasa cemas dan gelisah terhadap kesalahan yang dibuat. Pemilihan kesalahan bagi upaya remedi yang lebih intensif berarti perbaikan yang menuntut pengajaran yang terkonsentrasi dan diperbaiki serta ditinjau kembali secara reguler dan secara teratur. Faktor-faktor yang perlu mendapat perhatian dalam pemilihan kesalahan yang patut mendapat remedi yang lebih intensif itu, meliputi (Tarigan, 1990: 50-56): a) frekuensi kesalahan, b) dampak keseluruhan terhadap performansi, c) dampak terhadap keterpahaman, d) dampak bagi insan yang bersangkutan, e) peluang keberhasilan penghilangan kesalahan, dan f) kesalahan sejati atau kekeliruan berulang.

Tarigan (1990) juga mengusulkan metode yang digunakan untuk pengajaran remedi. Metode pengajaran remedi tersebut terdiri dari beberapa tahap, yang meliputi a) membatasi ranah masalah, b) memberi contoh-contoh

yang benar dan mempraktekkan pemakaian yang benar dan c) memberikan kesempatan yang cukup dalam penggunaan bentuk-bentuk yang tepat dalam berbagai konteks bahasa. Sementara itu Lightbown dan Nina Spada memberikan alternatif usulan pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing dalam (Nugraha, 2002), sebagai berikut:

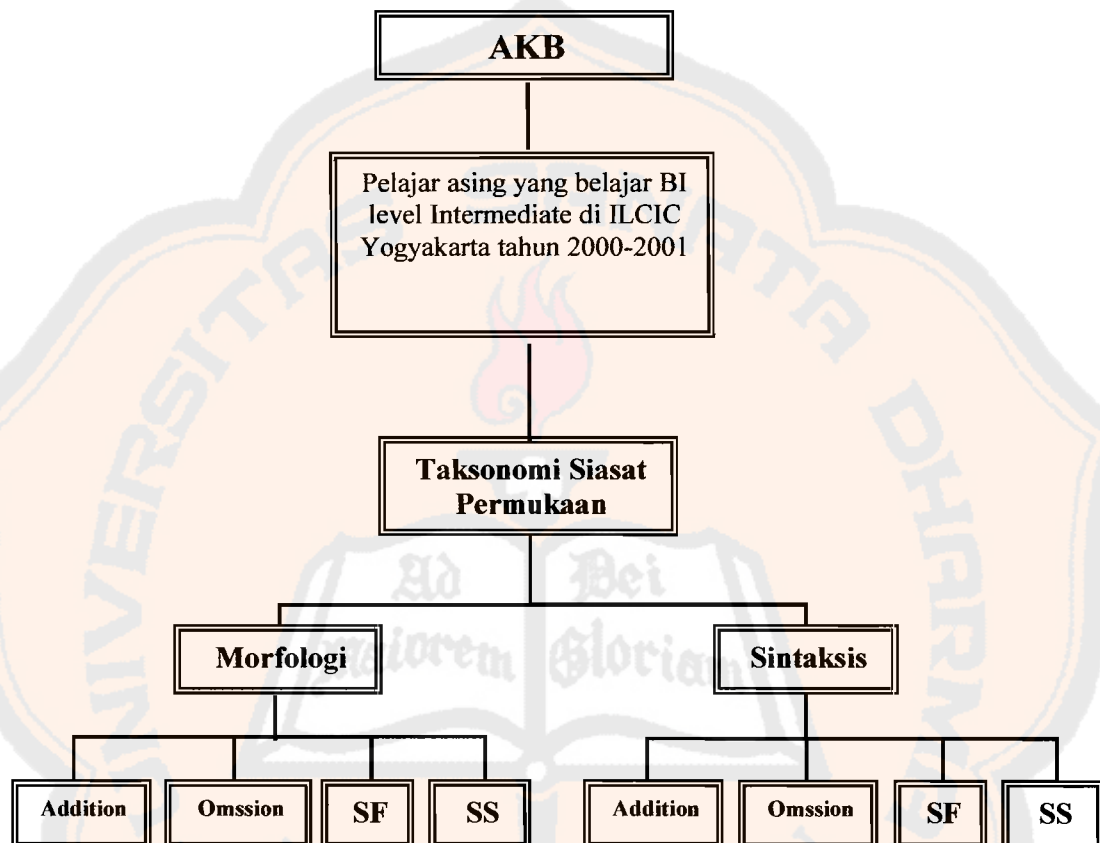
1. memberi pembetulan sejak awal,
2. mengatakan apa yang Anda maksudkan dan mengartikan apa yang Anda katakan,
3. ajarkanlah apa yang dapat Anda ajarkan,
4. membenaran di akhir.



C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk bagan.

Bagan kerangka berpikir akan digambarkan sebagai berikut.



Keterangan

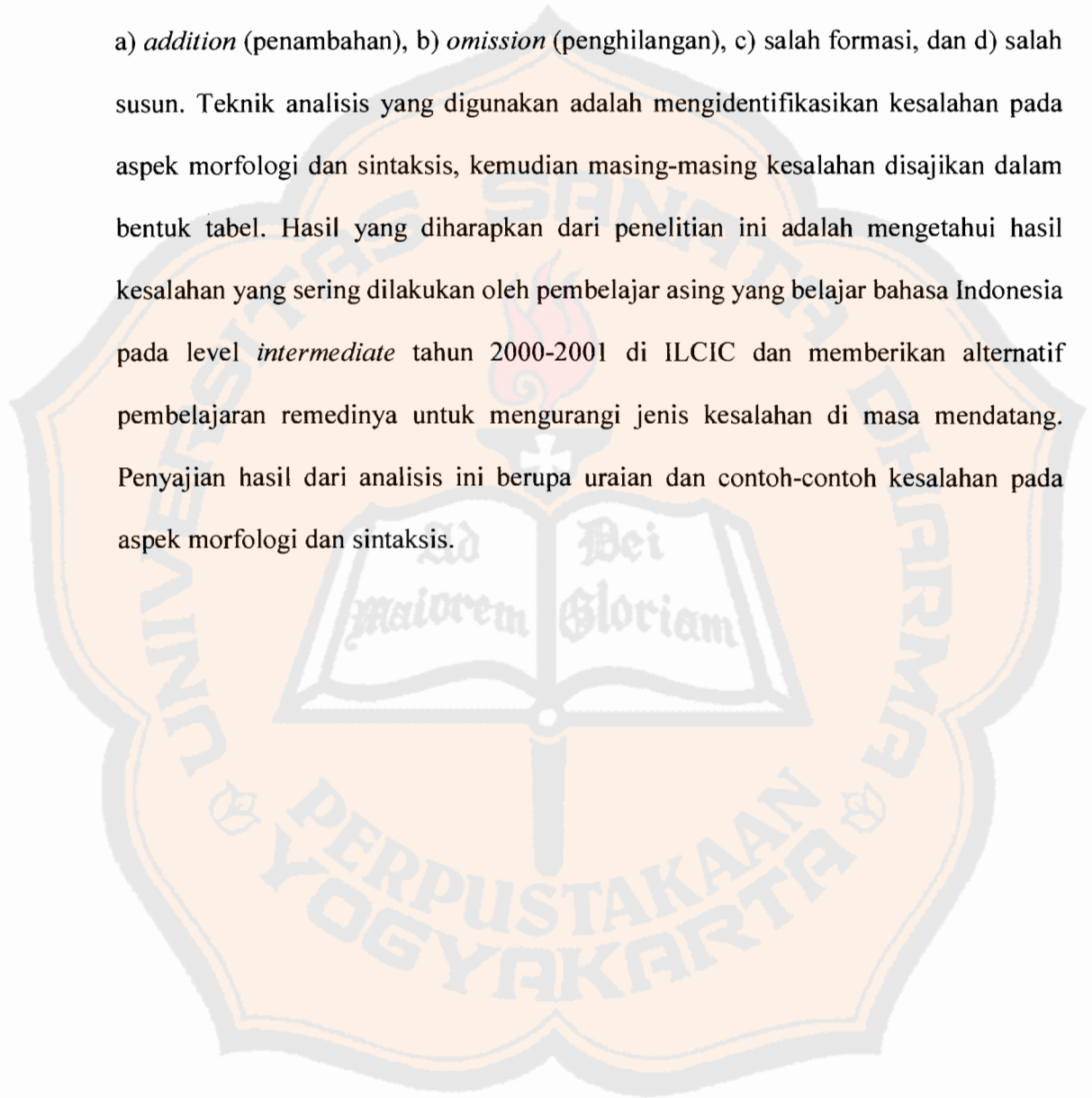
SF: Salah Formasi

SS : Salah Susun

Bagan di atas akan dijelaskan sebagai berikut. Penulis akan menganalisis kesalahan berbahasa yang dibuat oleh pembelajar asing yang belajar BI level *Intermediate* di ILCIC pada tahun 2000 – 2001. Kemudian yang dijadikan data dalam

penelitian ini adalah karangan pembelajar asing yang belajar BI level *Intermediate* di ILCIC pada tahun 2000-2001 dengan topik bebas.

Teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah teori kesalahan berbahasa pada taksonomi siasat permukaan. Siasat permukaan yang dimaksud di sini, meliputi: a) *addition* (penambahan), b) *omission* (penghilangan), c) salah formasi, dan d) salah susun. Teknik analisis yang digunakan adalah mengidentifikasi kesalahan pada aspek morfologi dan sintaksis, kemudian masing-masing kesalahan disajikan dalam bentuk tabel. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah mengetahui hasil kesalahan yang sering dilakukan oleh pembelajar asing yang belajar bahasa Indonesia pada level *intermediate* tahun 2000-2001 di ILCIC dan memberikan alternatif pembelajaran remedinya untuk mengurangi jenis kesalahan di masa mendatang. Penyajian hasil dari analisis ini berupa uraian dan contoh-contoh kesalahan pada aspek morfologi dan sintaksis.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah “penelitian yang menggambarkan situasi atau peristiwa, penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi” (Rakhmat, 1989: 34). Dalam hal ini, adalah menggambarkan kesalahan berbahasa para pembelajar asing yang belajar bahasa Indonesia level *intermediate* di ILCIC tahun 2000-2001.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang akan diteliti, dalam hal ini pembelajar bahasa Indonesia yang berasal dari negara Singapura, pada level *intermediate* di ILCIC tahun 2000-2001 sehingga tidak mungkin digeneralisasikan pada setiap pembelajar bahasa Indonesia oleh pembelajar asing. Objek yang akan diteliti adalah karangan pembelajar asing yang belajar bahasa Indonesia di ILCIC tahun 2000-2001.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda” (Arikunto, 1989:188). Dokumentasi berupa karangan yang dihasilkan oleh pembelajar asing yang belajar

bahasa Indonesia pada level *intermediate* di ILCIC tahun 2000-2001. Dokumentasi itu diperoleh dengan cara meminjam pada ILCIC kemudian difotocopy.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah karangan yang dihasilkan para pembelajar asing level *intermediate* pada tahun 2000-2001 dengan topik bebas. Karangan ini berjumlah 76 karangan, tahun 2000 berjumlah 36 karangan dan tahun 2001 berjumlah 40 karangan. Jenis karangan yang dihasilkan oleh pembelajar asing adalah karangan argumentasi, narasi, dan eksposisi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data akan diuraikan di bawah ini. Langkah-langkahnya adalah

1. Analisis Morfologi

Mengidentifikasi jenis kesalahan pada aspek morfologi, meliputi:

- a. *addition* (penambahan),
- b. *omission* (penghilangan),
- c. salah formasi,
- d. salah susun.

2. Analisis Sintaksis

Mengidentifikasi jenis kesalahan pada aspek sintaksis, meliputi:

- a. *addition* (penambahan),
- b. *omission* (penghilangan),
- c. salah formasi,

- d. salah susun.
3. Masing-masing jenis kesalahan dihitung persentasenya kemudian akan ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

| No. | Subjek | Morfologi | | | | Sintaksis | | | |
|--------|--------|-----------|----------|----|----|-----------|----------|----|----|
| | | Add | Omission | SF | SS | Add | Omission | SF | SS |
| 1. | | | | | | | | | |
| 2. | | | | | | | | | |
| 3. | | | | | | | | | |
| 4. dst | | | | | | | | | |

Ket. add: addition atau penambahan SF: Salah Formasi SS: Salah Susun

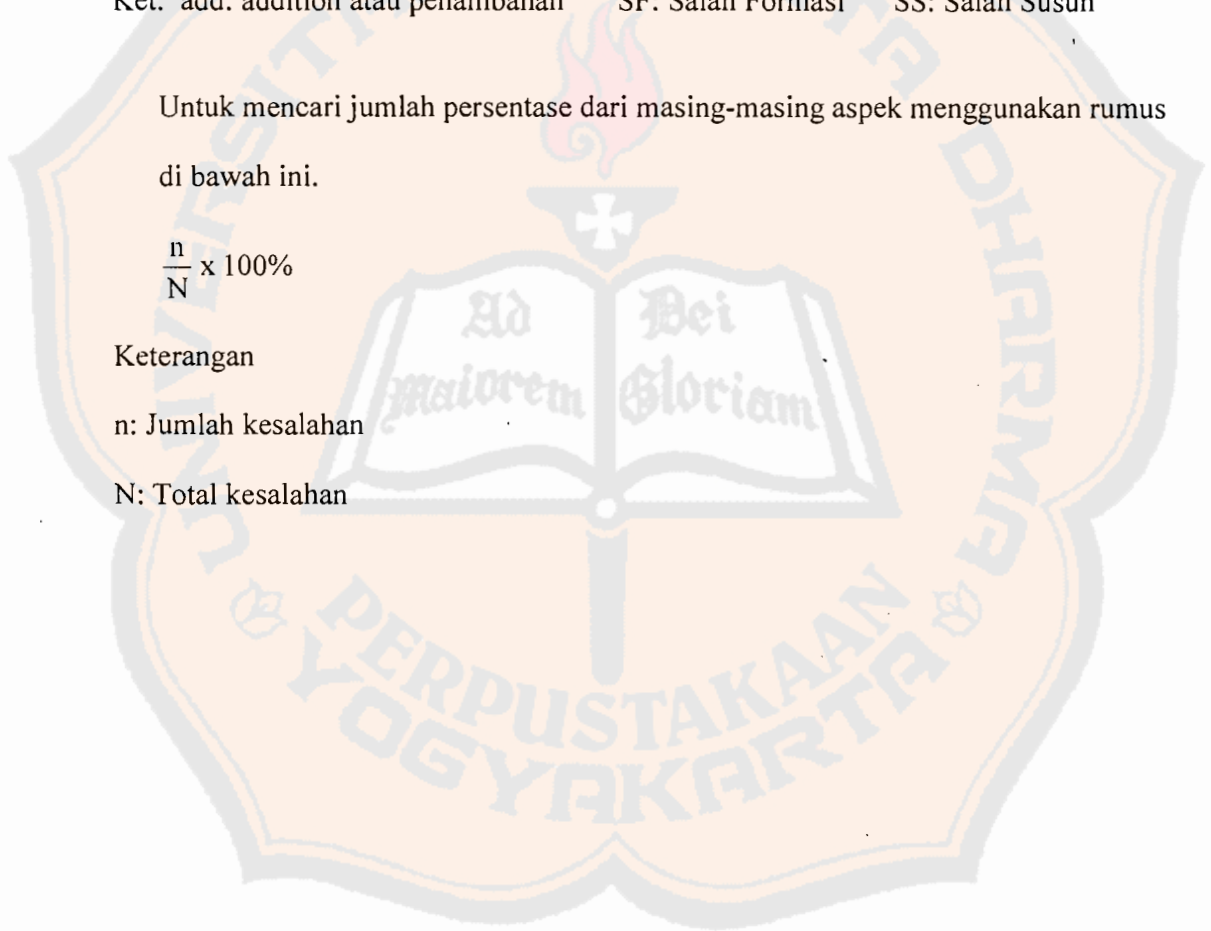
Untuk mencari jumlah persentase dari masing-masing aspek menggunakan rumus di bawah ini.

$$\frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan

n: Jumlah kesalahan

N: Total kesalahan



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data diperoleh dari karangan pembelajar asing level *Intermediate* yang belajar bahasa Indonesia di *Indonesian Language and Culture Intensive Course (ILCIC)* pada tahun 2000-2001. Data pada tahun 2000 berjumlah 12 bendel. Setiap bendel karangan terdiri dari 3 karangan bertopik bebas sehingga jumlah total karangan adalah 36 karangan. Data pada tahun 2001 berjumlah 10 bendel karangan. Setiap bendel karangan terdiri dari 4 karangan bertopik bebas, sehingga jumlah total karangan adalah 40 karangan. Jadi, jumlah data keseluruhan dari tahun 2000 dan 2001 adalah 76 karangan. Ketujuh puluh enam karangan akan dianalisis semua berdasarkan aspek morfologi dan sintaksis pada tataran taksonomi siasat permukaan.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil analisis atas kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia pada pembelajar BIPA di ILCIC, P3 Bahasa, Universitas Sanata Dharma tahun 2000-2001 disertai contoh-contoh kesalahannya dan alternatif pembenarannya. Kesalahan-kesalahan itu meliputi kesalahan morfologi dan kesalahan sintaksis, berupa a) *addition* (penambahan), b) *omission* (penghilangan), c) salah formasi, dan d) salah susun. Hasil penelitian itu disajikan dalam bentuk uraian sebagai berikut.

Tabel IV.1 Kesalahan Morfologi dan Sintaksis Tahun 2000-2001

| No | Subjek | Morfologi | | | | Sintaksis | | | |
|--------|------------|-----------|----------|------|----|-----------|----------|-----|-----|
| | | Add | Omission | SF | SS | Add | Omission | SF | SS |
| 1 | Lr | 24 | 36 | 29 | - | 4 | 15 | 4 | 9 |
| 2 | Cn | 60 | 57 | 47 | - | 10 | 18 | 10 | 17 |
| 3 | Fu FM | 45 | 57 | 65 | 6 | 9 | 8 | 13 | 15 |
| 4 | Jn L | 48 | 69 | 52 | 0 | 3 | 8 | 12 | 13 |
| 5 | Kn Yp YJ | 28 | 85 | 50 | 15 | 7 | 8 | 11 | 13 |
| 6 | Jd Kh JM | 47 | 61 | 35 | 4 | 6 | 10 | 13 | 18 |
| 7 | Sly CC | 41 | 77 | 63 | 0 | 13 | 10 | 25 | 19 |
| 8 | Hll | 45 | 79 | 38 | 2 | 13 | 14 | 12 | 14 |
| 9 | Jqli | 48 | 65 | 53 | - | 5 | 14 | 8 | 12 |
| 10 | Tn-Jn Li | 46 | 79 | 61 | - | 12 | 16 | 15 | 7 |
| 11 | Aln Cng | 20 | 30 | 26 | - | 1 | 1 | 5 | 6 |
| 12 | Jny Tn | 50 | 64 | 68 | 1 | 11 | 27 | 8 | 13 |
| 13 | Kn Ch | 42 | 46 | 49 | - | 14 | 15 | 13 | 5 |
| 14 | On Bg Ng | 53 | 83 | 66 | - | 14 | 23 | 9 | 14 |
| 15 | Kh Sm Li | 52 | 82 | 70 | 2 | 20 | 30 | 5 | 17 |
| 16 | Wlt Dn E | 58 | 95 | 74 | - | 25 | 27 | 4 | 18 |
| 17 | T Sz M | 31 | 51 | 45 | - | 19 | 4 | 8 | 8 |
| 18 | Kh Hi Fg | 48 | 87 | 79 | 2 | 16 | 23 | 11 | 23 |
| 19 | Vn T | 40 | 94 | 77 | - | 15 | 35 | 7 | 16 |
| 20 | Gh Kt Tg | 29 | 39 | 39 | - | 14 | 13 | 18 | 1 |
| 21 | Ca | 21 | 28 | 59 | - | 7 | 18 | 8 | 7 |
| 22 | Tn Chn T S | 19 | 40 | 30 | - | 1 | 11 | 5 | 5 |
| 23 | Og Sk S | 31 | 26 | 49 | - | 5 | 5 | 4 | 6 |
| 24 | Rgr | 24 | 43 | 37 | - | 10 | 12 | 3 | 7 |
| Jumlah | | 950 | 1473 | 1261 | 32 | 254 | 365 | 231 | 283 |



Dari tabel IV.1 kesalahan yang sering terjadi pada taksonomi siasat permukaan tataran morfologi, meliputi kesalahan penghilangan sebanyak 1473 dan salah formasi sebanyak 1261 dilanjutkan kesalahan penambahan sebanyak 950 dan salah susun sebanyak 32 pada aspek yang sama. Pada aspek sintaksis mengalami penurunan di semua tataran. Kesalahan penambahan sebanyak 254, kesalahan penghilangan sebanyak 365, kesalahan salah formasi sebanyak 231, dan kesalahan salah susun sebanyak 283. Deskripsi kesalahan masing-masing aspek disajikan dalam bentuk tabel. Tabel deskripsi kesalahan akan disajikan sebagai berikut.

Tabel 1V.2 Deskripsi Kesalahan Morfologi

| NO | Morfologi | | | | Keterangan |
|----|--------------|-----------------|--------------|------------|---|
| | <i>Add</i> | <i>Omission</i> | SF | SS | |
| 1 | afiks | afiks | afiks | huruf acak | <i>add</i> penggunaan afiks yang seharusnya tidak ada tetapi dicantumkan |
| | | | | | <i>ommission</i> penggunaan afiks yang seharusnya ada tetapi ditiadakan |
| | | | | | SF penggunaan afiks yang kurang tepat |
| | | | | | SS terdapat kata yang penempatan huruf kurang tepat, misalnya bermain seharusnya bermain |
| 2 | bentuk ulang | - | bentuk ulang | - | <i>add</i> pengulangan kata yang seharusnya tidak ada tetapi dicantumkan |
| | | | | | SF seharusnya bentuk dasar tetapi dibuat bentuk ulang, misalnya pagi-pagi seharusnya pagi |

Tabel IV.3 Deskripsi Kesalahan Sintaksis

| NO | Morfologi | | | | Keterangan |
|----|--------------|---------------------------|--------------------|----------------------|---|
| | Add | Omission | SF | SS | |
| 1 | konjungsi | konjungsi | bentuk aktif-pasif | kata-kata yang acak | <i>add</i> penggunaan konjungsi yang seharusnya tidak ada tetapi dicantumkan |
| | | | | | <i>ommission</i> penggunaan konjungsi yang seharusnya ada tetapi ditiadakan |
| | | | | | SF kalimat menggunakan bentuk pasif ditulis menggunakan bentuk aktif atau sebaliknya |
| | | | | | SS susunan kata-kata yang acak dalam kalimat sehingga kalimat tersebut menjadi kalimat yang membingungkan |
| 2 | yang | yang | - | urutan kata terbalik | <i>add</i> penggunaan <i>yang</i> seharusnya tidak ada tetapi dicantumkan |
| | | | | | <i>ommission</i> penggunaan <i>yang</i> seharusnya ada tetapi ditiadakan |
| | | | | | SS misalnya ada hanya seharusnya hanya ada |
| 3 | bentuk jamak | - | - | - | <i>add</i> , penggunaan bentuk jamak yang kurang tepat, misalnya semua murid-murid seharusnya murid-murid atau semua murid tetapi digunakan bersamaan menjadi semua murid-murid |
| 4. | - | salah satu fungsi kalimat | - | - | <i>ommission</i> , predikat dalam kalimat seharusnya ada tetapi ditiadakan |

Di bawah ini akan disajikan tabel jumlah persentase dari masing-masing kesalahan. Tabel persentase itu sebagai berikut.

Tabel IV.4 Persentase Kesalahan Morfologi Tahun 2000-2001

| No | Subjek | Morfologi | | | | | | | |
|--------|------------|-----------|--------|----------|--------|------|--------|----|--------|
| | | Add | % | Omission | % | SF | % | SS | % |
| 1 | Lr | 24 | 2.53 | 36 | 2.44 | 29 | 2.30 | 0 | - |
| 2 | Cn | 60 | 6.32 | 57 | 3.87 | 47 | 3.73 | 0 | - |
| 3 | Fu FM | 45 | 4.74 | 57 | 3.87 | 65 | 5.15 | 6 | 18.75 |
| 4 | Jn L | 48 | 5.05 | 69 | 4.68 | 52 | 4.12 | 0 | - |
| 5 | Kn Yp YJ | 28 | 2.95 | 85 | 5.77 | 50 | 3.97 | 15 | 46.88 |
| 6 | Jd Kh JM | 47 | 4.95 | 61 | 4.14 | 35 | 2.78 | 4 | 12.50 |
| 7 | Sly CC | 41 | 4.32 | 77 | 5.23 | 63 | 5.00 | 0 | - |
| 8 | Hll | 45 | 4.74 | 79 | 5.36 | 38 | 3.01 | 2 | 6.25 |
| 9 | Jqli | 48 | 5.05 | 65 | 4.41 | 53 | 4.20 | 0 | - |
| 10 | Tn-Jn Li | 46 | 4.84 | 79 | 5.36 | 61 | 4.84 | 0 | - |
| 11 | Aln Cng | 20 | 2.11 | 30 | 2.04 | 26 | 2.06 | 0 | - |
| 12 | Jny Tn | 50 | 5.26 | 64 | 4.34 | 68 | 5.39 | 1 | 3.13 |
| 13 | Kn Ch | 42 | 4.42 | 46 | 3.12 | 49 | 3.89 | 0 | - |
| 14 | On Bg Ng | 53 | 5.58 | 83 | 5.63 | 66 | 5.23 | 0 | - |
| 15 | Kh Sm Li | 52 | 5.47 | 82 | 5.57 | 70 | 5.55 | 2 | 6.25 |
| 16 | Wlt Dn E | 58 | 6.11 | 95 | 6.45 | 74 | 5.87 | 0 | - |
| 17 | T Sz M | 31 | 3.26 | 51 | 3.46 | 45 | 3.57 | 0 | - |
| 18 | Kh Hi Fg | 48 | 5.05 | 87 | 5.91 | 79 | 6.26 | 2 | 6.25 |
| 19 | Vn T | 40 | 4.21 | 94 | 6.38 | 77 | 6.11 | 0 | - |
| 20 | Gh Kt Tg | 29 | 3.05 | 39 | 2.65 | 39 | 3.09 | 0 | - |
| 21 | Ca | 21 | 2.21 | 28 | 1.90 | 59 | 4.68 | 0 | - |
| 22 | Tn Chn T S | 19 | 2.00 | 40 | 2.72 | 30 | 2.38 | 0 | - |
| 23 | Og Sk S | 31 | 3.26 | 26 | 1.77 | 49 | 3.89 | 0 | - |
| 24 | Rgr | 24 | 2.53 | 43 | 2.92 | 37 | 2.93 | 0 | - |
| Jumlah | | 950 | 100.00 | 1473 | 100.00 | 1261 | 100.00 | 32 | 100.00 |

Dari tabel IV.4 diketahui bahwa penambahan pada aspek morfologi masih sering terjadi terbukti dengan jumlah persentase yang besar antara 5,05 % sampai 6,32 %, namun ada juga jumlah persentase yang kecil antara 2,00 % sampai 3,26 %. Penghilangan pada aspek morfologi juga masih sering terjadi, terbukti dengan jumlah

persentase yang besar antara 5,23 % sampai 6,45 %, namun ada juga jumlah persentase yang kecil antara 2,04 % sampai 4,34 %. Salah formasi juga masih sering terjadi terbukti dengan jumlah persentase yang besar antara 5,00 % sampai 6,26 %, tetapi ada juga jumlah presentase yang kecil antara 2,06 % sampai 4,00 %. Akan tetapi, jumlah persentase pada salah susun mengalami peningkatan sejumlah 12,50 %, 18,75 %, dan 46,88 % dan persentase yang jumlahnya kecil berkisar antara 3,13 % dan 6,25 %.

Tabel IV.5 Persentase Kesalahan Sintaksis Tahun 2000-2001

| No | Subjek | Sintaksis | | | | | | | |
|--------|------------|-----------|--------|----------|--------|-----|--------|-----|--------|
| | | Add | % | Omission | % | SF | % | SS | % |
| 1 | Lr | 4 | 1.57 | 15 | 4.11 | 4 | 1.73 | 9 | 3.18 |
| 2 | Cn | 10 | 3.94 | 18 | 4.93 | 10 | 4.33 | 17 | 6.01 |
| 3 | Fu FM | 9 | 3.54 | 8 | 2.19 | 13 | 5.63 | 15 | 5.30 |
| 4 | Jn L | 3 | 1.18 | 8 | 2.19 | 12 | 5.19 | 13 | 4.59 |
| 5 | Kn Yp YJ | 7 | 2.76 | 8 | 2.19 | 11 | 4.76 | 13 | 4.59 |
| 6 | Jd Kh JM | 6 | 2.36 | 10 | 2.74 | 13 | 5.63 | 18 | 6.36 |
| 7 | Sly CC | 13 | 5.12 | 10 | 2.74 | 25 | 10.82 | 19 | 6.71 |
| 8 | Hll | 13 | 5.12 | 14 | 3.84 | 12 | 5.19 | 14 | 4.95 |
| 9 | Jqli | 5 | 1.97 | 14 | 3.84 | 8 | 3.46 | 12 | 4.24 |
| 10 | Tn-Jn Li | 12 | 4.72 | 16 | 4.38 | 15 | 6.49 | 7 | 2.47 |
| 11 | Aln Cng | 1 | 0.39 | 1 | 0.27 | 5 | 2.16 | 6 | 2.12 |
| 12 | Jny Tn | 11 | 4.33 | 27 | 7.40 | 8 | 3.46 | 13 | 4.59 |
| 13 | Kn Ch | 14 | 5.51 | 15 | 4.11 | 13 | 5.63 | 5 | 1.77 |
| 14 | On Bg Ng | 14 | 5.51 | 23 | 6.30 | 9 | 3.90 | 14 | 4.95 |
| 15 | Kh Sm Li | 20 | 7.87 | 30 | 8.22 | 5 | 2.16 | 17 | 6.01 |
| 16 | Wlt Dn E | 25 | 9.84 | 27 | 7.40 | 4 | 1.73 | 18 | 6.36 |
| 17 | T Sz M | 19 | 7.48 | 4 | 1.10 | 8 | 3.46 | 8 | 2.83 |
| 18 | Kh Hi Fg | 16 | 6.30 | 23 | 6.30 | 11 | 4.76 | 23 | 8.13 |
| 19 | Vn T | 15 | 5.91 | 35 | 9.59 | 7 | 3.03 | 16 | 5.65 |
| 20 | Gh Kt Tg | 14 | 5.51 | 13 | 3.56 | 18 | 7.79 | 1 | 0.35 |
| 21 | Ca | 7 | 2.76 | 18 | 4.93 | 8 | 3.46 | 7 | 2.47 |
| 22 | Tn Chn T S | 1 | 0.39 | 11 | 3.01 | 5 | 2.16 | 5 | 1.77 |
| 23 | Og Sk S | 5 | 1.97 | 5 | 1.37 | 4 | 1.73 | 6 | 2.12 |
| 24 | Rgr | 10 | 3.94 | 12 | 3.29 | 3 | 1.30 | 7 | 2.47 |
| Jumlah | | 254 | 100.00 | 365 | 100.00 | 231 | 100.00 | 283 | 100.00 |

Dari tabel IV.5 diketahui bahwa penambahan pada aspek sintaksis masih sering terjadi terbukti dengan jumlah persentase yang besar antara 5,12 % sampai 9,84 %, tetapi ada beberapa pembelajar yang persentasenya kecil antara 2,36 % sampai 4,72 %. Penghilangan pada aspek ini juga masih terjadi terbukti dengan jumlah persentase yang besar antara 4,11 % sampai 9,59 %, tetapi ada beberapa pembelajar yang persentasenya kecil antara 0,27 % sampai 3,84 %. Salah formasi juga masih sering terjadi terbukti dengan jumlah persentase yang besar antara 5,19 % sampai 10,82 %, tetapi ada juga yang jumlah persentasenya kecil antara 1,30 % sampai 4,76 %. Salah susun juga masih sering terjadi terbukti dengan jumlah persentase yang besar antara 5,30 % sampai 8,13 %, tetapi ada juga yang jumlah persentasenya kecil antara 1,77 % sampai 4,95 %.

Di bawah ini akan disajikan contoh kesalahan berdasarkan taksonomi siasat permukaan pada aspek morfologi dan sintaksis disertai konstruksi yang benar. Contoh kesalahan dari aspek tersebut akan disajikan sebagai berikut.

I. Kesalahan Morfologi

a. Kesalahan Penambahan

Kesalahan penambahan pada tataran morfologi dapat dilihat dalam data berikut.

1. *Jadi, mungkin mereka sedikit tergugup-gugup (Jqli).*
2. *Keluarga homestay suka bicara bersama-sama, mereka pandai sekali dalam membuat omong-omong (Kn Ch).*
3. *Dia bekerja dengan beberapa karyawan (Lr).*
4. *Dahulu, saya tidak bisa membiasakan banyak nyamuk di rumah ini dan memandi dengan air dingin (Cn).*

Berdasarkan data tersebut terdapat penambahan berupa afiks ter- pada kata tergugup-tergugup contoh (1), bentuk ulang bersama-sama, omong-omong

contoh (2), afiks ber- pada kata bekerja contoh (3), afiks me- pada kata memandi contoh (4). Konstruksi yang benar seharusnya adalah

1. *Jadi, mungkin mereka merasa gugup (Jqli).*
2. *Keluarga saya di sini, suka mengobrol, mereka pandai sekali dalam membuat topik pembicaraan (Kn Ch).*
3. *Dia mempunyai beberapa karyawan (Lr).*
4. *Dahulu, saya tidak terbiasa dengan banyak nyamuk di rumah ini dan mandi dengan air dingin (Cn).*

Kesalahan itu terjadi karena hadirnya suatu butir atau unsur yang seharusnya tidak muncul dalam ucapan yang baik dan benar. Butir yang muncul dalam penelitian ini adalah penghilangan afiks dan bentuk ulang pada karangan pembelajar asing yang belajar bahasa Indonesia di ILCIC tahun 2000-2001.

b. Kesalahan Penghilangan

Kesalahan penghilangan pada tataran morfologi dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

1. *Nama mereka adalah Mbak Ucya dan Mbak Ari, umurnya mereka tujuh belas dan sepuluh (Jd Kh JM).*
2. *Meskipun Ibu tidak lancar dalam Bahasa Inggris, dia selalu mencoba waktu saya tidak mengerti (Tn-Jn Li).*
3. *Saya ada air panas, fan dan kamar mandi untuk saya sendiri (Jny Tn).*

Berdasarkan data tersebut terdapat penghilangan afiks ber- pada kata bernama, berumur, contoh (1), afiks me-kan pada kata memberikan contoh (2), afiks me-kan pada kata mendapatkan contoh (3). Konstruksi yang benar seharusnya adalah

1. *Mereka bernama Mbak Ucya dan Mbak Ari, mereka berumur tujuh belas dan sepuluh tahun (Jd Kh JM).*
2. *Meskipun Ibu tidak lancar dalam bahasa Inggris, dia selalu memberikan waktu kepada saya untuk mengerti (Tn-Jn Li).*
3. *Saya mendapatkan air panas, kipas angin, dan kamar mandi untuk saya sendiri (Jny Tn).*

Kesalahan tersebut terjadi karena ketidakhadiran suatu butir yang seharusnya ada dalam ucapan yang baik dan benar. Butir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penghilangan afiks pada karangan pembelajar asing yang belajar bahasa Indonesia di ILCIC tahun 2000-2001.

c. Kesalahan Salah Formasi

Kesalahan salah formasi pada tataran morfologi dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

1. *Kemudian, seorang demi seorang memperkenalkan kepada keluarga di Yogya (Cn).*
2. *Kita akan mendiskusikan tentang apa-apa terutama tentang situasi di Indonesia dan Singapura (Sly CC).*
3. *Bapak memikir saya sebaiknya bangun pagi-pagi, ini sulit untuk saya karena saya sangat senang tidur (Jnl).*

Berdasarkan data tersebut terdapat salah formasi berupa penggunaan afiks memper-kan pada kata memperkenalkan seharusnya diper-kan pada kata diperkenalkan contoh (1), afiks meng-kan pada kata mendiskusikan seharusnya ber- pada kata berdiskusi contoh (2) bentuk ulang pagi-pagi seharusnya pagi contoh (3). Konstruksi yang benar seharusnya adalah

1. *Kemudian, seorang demi seorang diperkenalkan kepada keluarga dari Yogya (Cn).*
2. *Kita akan berdiskusi tentang apa saja, terutama tentang situasi di Indonesia dan Singapura (Sly CC).*
3. *Bapak menegur saya sebaiknya bangun pagi, hal ini sulit bagi saya karena saya sangat senang tidur. (Jnl)*

Kesalahan tersebut terjadi karena pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah. Salah formasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah salah formasi dalam penggunaan afiks dan bentuk ulang pada karangan pembelajar asing yang belajar bahasa Indonesia di ILCIC tahun 2000-2001.

d. Kesalahan Salah Susun

Kesalahan salah susun pada tataran morfologi dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

1. *Orang tua di keluarga Indonesia dan orang tua di keluarga Singapura sama-sama; mereka senang sekali anaknya dan bai-bai (Kn Jp YJ).*
2. *Misalnya banyak anak-anak perempuan di Singapura belajar bermani piano atau violin (Jd Kh JM).*
3. *Kalau korban mau menggagut terdakwa, memang sulit memang (Jny Tn).*
4. *Saya bisa belajar tentang kesopanan dan tradisi Indonesian dari makanan khas (Kh Hi Fg).*

Berdasarkan data tersebut terdapat salah susun berupa penempatan huruf yang terbalik dalam kata. Kata-kata tersebut adalah bai-bai seharusnya baik contoh (1), bermani seharusnya bermain contoh (2), menggagut seharusnya menggugat contoh (3) dan belajar seharusnya belajar contoh (4). Konstruksi yang benar seharusnya adalah

1. *Orang tua di keluarga Indonesia dan Singapura menginginkan anak-anak tumbuh dengan baik (Kn Jp YJ).*
2. *Misalnya, banyak anak perempuan di Singapura belajar bermain piano atau violin (Jd Kh JM).*
3. *Jika korban mau menggugat terdakwa, memang sulit (Jny Tn).*
4. *Saya dapat belajar tentang kesopanan dan tradisi Indonesia dari makanan khas (Kh Hi Fg).*

Kesalahan tersebut terjadi karena penempatan yang salah bagi suatu morfem atau kelompok morfem pada suatu ujaran. Salah susun yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penempatan huruf yang terbalik dalam kata pada karangan pembelajar asing yang belajar bahasa Indonesia di ILCIC tahun 2000-2001.

2. Kesalahan Sintaksis

a. Kesalahan Penambahan

Kesalahan penambahan pada tataran sintaksis dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

1. *Karena saya berasal dari negara yang melarang demonstrasi dan aktivisme politik, saya merasa aktivitas ini menggairahkan (Cn).*
2. *Menurut saya karakteristik ini yang penting karena artinya sekolah seperti ini tidak ada diskriminasi tentang agama (Fu FM).*
3. *Di Singapura hampir semua murid-murid rajin karena mereka mau mendapat nilai yang baik (Jqli).*
4. *Bahwa perkosaan atau kekerasan akan tidak dilapor (Jny Tn).*

Berdasarkan data tersebut terdapat kesalahan penambahan berupa konjungsi karena contoh (1), yang contoh (2), bentuk jamak yang kurang tepat semua murid-murid seharusnya murid contoh (3), dan penambahan salah satu fungsi kalimat yaitu predikat contoh (4). Konstruksi yang benar adalah

1. *Hal ini dikarenakan adanya larangan dari pemerintah terhadap demonstrasi dan aktivisme politik, sehingga aktivitas ini sangat mengesankan bagi saya (Cn).*
2. *Menurut saya, karakteristik ini penting karena artinya sekolah seperti itu tidak ada diskriminasi tentang agama (FuFM).*
3. *Di Singapura hampir semua murid rajin belajar karena mereka mau mendapat nilai yang baik (Jqli).*
4. *Masalah perkosaan atau kekerasan tidak akan dilaporkan oleh korban (Jny Tn).*

Kesalahan tersebut terjadi karena hadirnya suatu butir atau unsur yang seharusnya tidak muncul dalam ucapan yang baik dan benar. Butir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penambahan konjungsi, yang, bentuk jamak yang kurang tepat dan penambahan salah satu fungsi kalimat yaitu predikat pada karangan pembelajar asing yang belajar bahasa Indonesia di ILCIC tahun 2000-2001.

b. Kesalahan Penghilangan

Kesalahan penghilangan pada tataran sintaksis dapat dilihat dalam data berikut.

1. *Di sekolah-sekolah Indonesia, pelajar-pelajar harus partisipasi dalam pramuka sejak kelas satu dan mereka di sekolah-sekolah, hanya pramuka dan tentu untuk aktivitas ekstrakurikuler dan beberapa sekolah ada lebih banyak kalau punya cukup dana (Fu FM).*
2. *Mata pelajaran diwajibkan di universitas adalah Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Statistik, Pancasila, dan Agama (Jn L).*
3. *Keluarga Ibu Tatik agak besar (Tn-Jn Li).*

Berdasarkan data tersebut terdapat kesalahan penghilangan berupa konjungsi akan tetapi contoh (1), yang contoh (2), dan penghilangan salah satu fungsi kalimat yaitu predikat contoh (3). Konstruksi yang benar adalah

1. *Sekolah-sekolah di Indonesia, semua pelajar harus berpartisipasi sejak kelas satu dalam pramuka. Pramuka merupakan salah satu bentuk ekstrakurikuler. Akan tetapi, bagi sekolah yang mempunyai cukup dana ada banyak ekstrakurikuler (Fu FM).*
2. *Mata kuliah yang diwajibkan di universitas adalah Matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris , Statistik, Pancasila, dan Agama (Jn L).*
3. *Keluarga Ibu Tatik mempunyai anggota keluarga agak banyak (Tn-Jn Li).*

Kesalahan tersebut terjadi karena ketidakhadiran suatu butir yang seharusnya ada dalam ucapan yang baik dan benar. Butir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah konjungsi, yang, dan penghilangan salah satu fungsi kalimat yaitu predikat pada karangan pembelajar asing yang belajar bahasa Indonesia di ILCIC tahun 2000-2001.

c. Kesalahan Salah Formasi

Kesalahan salah formasi pada tataran sintaksis dapat dilihat dalam data berikut.

1. *Sekarang murid mulai belajar Bahasa Inggris dari SD (Lr).*
2. *Bapak dan saya memberitahukan untuk saya banyak informasi tentang tempat-tempat itu, jadi saya bisa mengalami kegembiraan dan mendapat lebih banyak pengetahuan (Kn Ch).*
3. *Misalnya, di TK Kanisius Sengkan, banyak anak-anak terlambat dan guru-gurunya tidak marah (Jd Kh JM).*

Berdasarkan data tersebut terdapat kesalahan salah formasi berupa bentuk pasif contoh (1), konjungsi jadi seharusnya sehingga contoh (2), konjungsi dan seharusnya tetapi contoh (3). Konstruksi yang benar adalah

1. *Sekarang murid SD mulai dikenalkan bahasa Inggris (Lr).*
2. *Bapak memberitahukan kepada saya banyak informasi tentang tempat-tempat itu sehingga saya dapat mengalami kegembiraan dan mendapatkan lebih banyak pengetahuan (Kn Ch).*
3. *Misalnya, di TK Kanisius Sengkan, banyak anak datang terlambat tetapi guru-gurunya tidak marah (Jd Kh JM).*

Kesalahan tersebut terjadi karena pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah. Salah formasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bentuk dan konjungsi pada karangan pembelajar asing yang belajar bahasa Indonesia di ILCIC tahun 2000-2001.

d. Salah Susun

Kesalahan salah susun pada tataran sintaksis dapat dilihat dalam data berikut.

1. *Lagipula, dosen di universitas sering mengajar pelajaran dalam kecepatan yang sesuai dengan mahasiswa pandai (Lr).*
2. *Karakteristik yang sama contohnya pelajar-pelajar dari sekolah Indonesia dan Singapura harus memakai seragam waktu pergi ke sekolah, kalau tidak pelajar-pelajar akan dihukum (Fu FM).*
3. *Di negara saya ada hanya tiga universitas, National University of Singapore, Nanyang Technological University, dan Singapore Management University (Kn Yp YJ).*
4. *Karena kami tidak cukup informasi tentang TCS, saya tidak bisa membuat bandingkan yang bagus (Tn-Jn Li).*

Berdasarkan data tersebut terdapat kesalahan salah susun berupa penempatan kata-kata yang acak dalam kalimat contoh (1) serta contoh (2) dan urutan kata

terbalik ada hanya seharusnya hanya ada contoh (3) dan karena kami...
seharusnya kami tidak dapat. contoh (4). Konstruksi yang benar adalah

1. *Hal ini dikarenakan dosen yang menyampaikan mata kuliah dengan kecepatan tinggi sehingga penyampaian ini hanya dapat ditangkap oleh mahasiswa yang pandai (Lr).*
2. *Karakteristik yang sama antara sekolah Indonesia dan Singapura adalah semua pelajar harus memakai seragam waktu pergi ke sekolah, jika tidak pelajar tersebut akan dihukum (Fu FM).*
3. *Di negara saya hanya ada tiga universitas, yaitu National University of Singapore, Nanyang Technological University, dan Singapore Management University (Kn Yp YJ).*
4. *Kami tidak dapat membuat perbandingan yang bagus karena kami tidak cukup informasi tentang TCS (Tn-Jn Li).*

Kesalahan tersebut terjadi karena penempatan yang salah bagi suatu morfem atau kelompok morfem pada suatu ujaran. Salah susun yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kalimat acak dan urutan kata terbalik pada karangan pembelajar asing yang belajar bahasa Indonesia di ILCIC tahun 2000-2001.

C. Pembahasan

Pembahasan di bawah ini disajikan berdasarkan dua aspek yaitu 1) aspek morfologi, dan 2) aspek sintaksis. Kedua aspek tersebut akan disajikan secara terpisah.

1. Morfologi

Berdasarkan teori taksonomi siasat permukaan dan berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel IV.4 maka pada aspek morfologi ditemukan adanya kesalahan *addition*, *omission*, salah formasi dan salah susun. Rata-rata kesalahan pada *addition* adalah 4,16 %. Kesalahan *addition* yang persentasenya kurang dari 4,16 % sebanyak 9 orang dan lebih dari 4 % sebanyak 15 orang. Jumlah pembelajar yang mempunyai presentase kurang dari 4 % mengasumsikan bahwa

pada aspek morfologi, khususnya *addition* masih jarang terjadi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pembelajar yang mempunyai presentase lebih dari 4,16 % lebih besar dari jumlah pembelajar yang mempunyai presentase kurang dari 4,16 %. Kesalahan tersebut berupa *addition* afiks dan bentuk ulang. Pembelajar seringkali menggunakan afiks dan bentuk ulang yang seharusnya tidak ada dalam karangan sehingga afiks dan bentuk ulang tersebut menjadi tidak berguna dalam kalimat itu.

Rata-rata kesalahan pada *omission* adalah 4,11 %. Kesalahan *omission* yang persentasenya kurang dari 4,11 % sebanyak 11 orang dan lebih dari 4,11 % sebanyak 13 orang. Jumlah pembelajar yang mempunyai persentase kurang dari 4,11 % mengasumsikan bahwa pada aspek morfologi, khususnya *omission* masih jarang terjadi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pembelajar yang mempunyai presentase lebih dari 4,11 % lebih besar dari jumlah pembelajar yang mempunyai presentase kurang dari 4,11 %. Kesalahan tersebut berupa *omission* afiks. Pembelajar seringkali menghilangkan afiks dalam karangan yang seharusnya ada sehingga makna keseluruhan kalimat tersebut menjadi membingungkan.

Rata-rata kesalahan pada salah formasi adalah 5,19 %. Kesalahan salah formasi yang persentasenya kurang dari 5,19 % sebanyak 18 orang dan lebih dari 5,19 % sebanyak 6 orang. Jumlah pembelajar yang mempunyai persentase kurang dari 5,19 % mengasumsikan bahwa pada aspek morfologi, khususnya salah formasi masih sering terjadi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pembelajar yang mempunyai presentase lebih dari 5,19 % lebih kecil dari jumlah pembelajar yang mempunyai presentase yang kurang dari 5,19 %. Kesalahan tersebut berupa penggunaan afiks dan bentuk ulang yang kurang tepat. Misalnya, afiks diper-

pada kata diperkenalkan ditulis menggunakan afiks memperkenalkan menjadi memperkenalkan; pagi-pagi seharusnya pagi. Kesalahan ini mengasumsikan bahwa pembelajar sebenarnya sudah dapat menggunakan afiks dan bentuk ulang namun belum tepat menempatkan dalam karangan.

Rata-rata kesalahan pada salah susun adalah 26,57 %. Kesalahan salah susun yang persentasenya kurang dari 26,57 % sebanyak 6 orang, lebih dari 26,57 % sebanyak 1 orang dan persentase 0 % sebanyak 11 orang. Jumlah pembelajar yang mempunyai persentase kurang dari 26,57 % mengasumsikan bahwa pada aspek ini mulai jarang terjadi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pembelajar yang mempunyai persentase lebih dari 26,57 % lebih kecil dari jumlah pembelajar yang mempunyai persentase kurang dari 26,57 % dan presentase 0 % sebanyak 11 orang. Kesalahan tersebut berupa penempatan huruf yang terbalik dalam kata sehingga kata tersebut mempunyai arti yang berbeda. Hal ini mengasumsikan bahwa pembelajar sudah dapat merangkai huruf-huruf menjadi suatu kata yang bermakna, namun ada beberapa pembelajar yang kurang tepat dalam merangkai huruf-huruf menjadi suatu kata yang tepat.

Rata-rata kesalahan morfologi penutur asing pada level *intermediate* tahun 2000-2001 di ILCIC adalah sebanyak 10,00 %. Hal ini mengasumsikan bahwa pada level *intermediate* penutur asing yang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di ILCIC Yogyakarta tahun 2000-2001 masih sering terjadi. Namun pada jenis kesalahan salah susun mulai jarang terjadi karena pembelajar sudah menguasai morfologi bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan adanya perbedaan antara morfologi bahasa Indonesia dan bahasa asing khususnya, bahasa Inggris. Morfologi bahasa Indonesia menggunakan afiks dalam pembentukan kata, tetapi dalam bahasa Inggris tidak ada afiks.

2. Sintaksis

Berdasarkan teori taksonomi siasat permukaan dan berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel IV.5 maka pada aspek sintaksis ditemukan adanya kesalahan *addition*, *omission*, salah formasi dan salah susun. Rata-rata kesalahan pada *addition* adalah 5,31 %. Kesalahan *addition* yang persentasenya kurang dari 5,31 % sebanyak 16 orang dan lebih dari 5,31 % sebanyak 8 orang. Jumlah pembelajar yang mempunyai persentase kurang dari 5,31 % mengasumsikan bahwa pada aspek sintaksis, khususnya *addition* masih sering terjadi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pembelajar yang mempunyai persentase lebih dari 5,31 % lebih kecil dari jumlah pembelajar yang mempunyai persentase kurang dari 5,31 %. Kesalahan tersebut berupa *addition* konjungsi, yang, bentuk jamak, dan salah satu fungsi kalimat, yaitu predikat. Hal ini mengasumsikan bahwa pembelajar sudah dapat menggunakan konjungsi, yang, bentuk jamak dan salah satu fungsi kalimat, walaupun belum tepat menempatkan dalam karangan.

Rata-rata kesalahan pada *omission* adalah 5,06 %. Kesalahan *omission* yang persentasenya kurang dari 5,06 % sebanyak 18 orang dan lebih dari 5,06 % sebanyak 6 orang. Jumlah pembelajar yang mempunyai persentase kurang dari 5,06 % mengasumsikan bahwa pada aspek sintaksis, khususnya *omission* masih sering terjadi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pembelajar yang mempunyai persentase lebih dari 5,06 % lebih kecil dari jumlah pembelajar yang mempunyai persentase kurang dari 5,06 %. Kesalahan tersebut berupa *omission* konjungsi, yang, dan salah satu fungsi kalimat, yaitu predikat. Hal ini mengasumsikan bahwa pembelajar sudah dapat menguasai struktur kalimat bahasa Indonesia secara baik dan benar, namun belum tepat menempatkan dalam karangan.

Rata-rata kesalahan pada salah formasi adalah 6,06 %. Kesalahan salah formasi yang persentasenya kurang dari 6,06 % sebanyak 21 orang dan lebih dari 6,06 % sebanyak 3 orang. Jumlah pembelajar yang mempunyai persentase kurang dari 6,06 % mengasumsikan bahwa pada aspek sintaksis, khususnya salah formasi masih sering terjadi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pembelajar yang mempunyai persentase lebih dari 6,06 % lebih kecil dari jumlah pembelajar yang mempunyai persentase kurang dari 6,06 %. Kesalahan tersebut berupa kesalahan pembentukan kalimat aktif menjadi kalimat pasif, pemilihan konjungsi yang kurang tepat. Hal ini mengasumsikan bahwa pembelajar sudah dapat menguasai struktur kalimat bahasa Indonesia secara baik dan benar, namun ada beberapa pembelajar yang kurang tepat menggunakannya dalam karangan.

Rata-rata kesalahan pada salah susun adalah 8,48 %. Kesalahan salah susun yang persentasenya kurang dari 8,48 % sebanyak 23 orang dan lebih dari 8,48 % sebanyak 1 orang. Jumlah pembelajar yang mempunyai persentase kurang dari 8,48 % mengasumsikan bahwa pada aspek sintaksis, khususnya salah susun masih sering terjadi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pembelajar yang mempunyai persentase lebih dari 8,48 % lebih kecil dari jumlah pembelajar yang mempunyai persentase kurang dari 8,48 %. Kesalahan tersebut berupa penempatan kata-kata yang acak dalam kalimat sehingga susunan kalimat menjadi kacau, urutan kata yang terbalik. Misalnya, seharusnya hanya ada ditulis ada hanya. Susunan kalimat yang kacau mengasumsikan bahwa pembelajar belum mempunyai logika bahasa yang runtut. Urutan kata yang terbalik mengasumsikan bahwa ada pengaruh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

Rata-rata kesalahan sintaksis penutur asing pada level *intermediate* tahun 2000-2001 di ILCIC adalah sebanyak 6,22 %. Jumlah persentase ini mengasumsikan bahwa pada level *intermediate* penutur asing yang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di ILCIC Yogyakarta tahun 2000-2001 mulai jarang terjadi. Namun kesalahan pada salah susun mengalami peningkatan pada persentase di atas 5 %. Hal ini mengasumsikan bahwa jenis kesalahan ini masih sering terjadi. Aspek sintaksis mengalami penurunan di semua tataran karena pembelajar sudah menguasai bahasa Indonesia dalam hal struktur kalimat, namun penguasaan tersebut belum maksimal.

3. Alternatif Pembelajaran Remedi

Untuk menanggulangi jumlah kesalahan di masa mendatang, khususnya kesalahan pada aspek morfologi dan sintaksis, penulis mengajukan langkah-langkah pengajaran remedinya. Langkah-langkah pengajaran remedi tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1. Menginformasikan kesalahan

Menginformasikan kesalahan dapat dilakukan dengan cara memberitahukan secara langsung dan tidak langsung. Penginformasian kesalahan secara langsung dapat dilakukan dengan cara memberitahukan kesalahan yang dibuat kepada yang bersangkutan, jika jumlah kelas sedikit. Penginformasian kesalahan tidak langsung dilakukan dengan cara menandai semua jenis kesalahan pada karangan yang dibuat pembelajar.

2. Memberikan contoh

Pengajar memberikan contoh yang benar atas kesalahan tersebut sehingga pembelajar dapat membandingkan antara bentuk yang salah dan yang benar. Pemberian contoh dapat dilakukan dengan cara membuat dua paragraf yang berbeda. Paragraf pertama berisi tentang kalimat-kalimat yang salah dan paragraf kedua berisi tentang kalimat-kalimat yang benar.

3. Pembelajar diminta mengerjakan soal yang sama

Pembelajar diminta mengerjakan soal yang sama, waktu pengerjaan yang sama. Setelah itu hasil dari jawaban tersebut dianalisis secara bersama-sama antara pengajar dan pembelajar. Dari sini akan terjadi diskusi antara pengajar dan pembelajar atau pembelajar dengan pembelajar. Dari hasil diskusi ini, kemudian dievaluasi untuk menentukan materi pengajaran selanjutnya, khususnya materi kesalahan berbahasa.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari tiga rumusan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa pada aspek morfologi, kesalahan berupa *addition* sebanyak 950 berupa *addition* afiks dan bentuk ulang, *omission* sebanyak 1473 berupa *ommission* afiks, salah formasi sebanyak 1261 berupa penggunaan afiks yang kurang tepat, dan salah susun sebanyak 32 berupa penempatan huruf yang kurang tepat dalam suatu kata, misalnya kata *bermani* seharusnya *bermain*. Aspek sintaksis, kesalahan berupa *addition* sebanyak 254 berupa *addition* konjungsi, yang, bentuk jamak, *omission* sebanyak 365 berupa *omission* konjungsi, yang, salah satu fungsi kalimat, salah formasi sebanyak 231 berupa salah membentuk kalimat aktif ke kalimat pasif atau sebaliknya dan salah susun sebanyak 283 berupa penempatan kata-kata yang acak dalam kalimat dan urutan kata yang terbalik. Kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh pembelajar adalah kesalahan morfologi. Hal ini dikarenakan bahwa adanya perbedaan pada morfologi bahasa Indonesia dan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Pada aspek sintaksis, kesalahan mengalami penurunan di setiap tatarannya. Hal ini dikarenakan bahwa pembelajar sudah menguasai kaidah sintaksis secara baik dan benar, khususnya sintaksis bahasa Indonesia. Kemudian langkah-langkah pengajaran remedi yang diajukan oleh penulis adalah menginformasikan kesalahan sejak awal, memberikan contoh, dan pembelajar diminta untuk mengerjakan soal yang sama dan dalam waktu yang sama.

B. Implikasi

Hasil penelitian dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa tingkat penguasaan bahasa Indonesia khususnya aspek morfologi dan sintaksis pada penutur asing level *intermediate* tahun 2000-2001 belum ideal, sehingga perlu diadakan peningkatan dari berbagai bidang. Untuk itu, implikasi dari penelitian ini adalah meningkatkan mutu pengajaran bahasa Indonesia khususnya aspek morfologi dan sintaksis, dengan cara memperbanyak latihan-latihan pada aspek morfologi dan sintaksis agar penutur asing yang belajar bahasa Indonesia dapat mendekati penutur asli bahasa Indonesia. Peningkatan mutu pengajaran tidak hanya dari pengajar saja tetapi dari lembaga-lembaga bahasa yang menyediakan program khusus bahasa Indonesia bagi penutur asing. Misalnya, penentuan tingkatan atau *grading* di setiap level, pengajaran remedi untuk aspek ini juga perlu ditingkatkan.

C. Saran

Bahasa Indonesia mulai banyak peminatnya, terutama pembelajar asing. Untuk mengurangi jumlah kesalahan di masa mendatang, penulis akan mengajukan saran-saran. Saran-saran itu ditujukan kepada:

1. Lembaga Bahasa

Jika memungkinkan mendokumentasikan hasil karangan pembelajar asing di setiap level, agar penelitian selanjutnya tidak terbatas pada setiap level.

2. Penelitian Lanjutan

Penelitian ini hanya pada taksonomi siasat permukaan aspek morfologi dan sintaksis, masih banyak taksonomi yang lain yang harus diteliti dan tidak hanya pada aspek ini saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Baradja. M.F. 1981. *Peranan Analisis Konstratif dan Analisis Kesalahan dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Corder, S, Pit.1973. *Introducing Applied Linguistic*. Australia: Penguin Books.
- Dardjowidjojo, Soenjono.1995. "Masalah dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing di Indonesia". Kongres Internasional Pengajaran Bahasa untuk Penutur Asing, 28 – 30 Agustus 1995 di Universitas Indonesia, Jakarta.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Jaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Jaya.
- Manti, Silvester. 1988. *Analisis Sinkronis Bentuk Kontaminasi dalam Bahasa Indonesia: Skripsi PBSID*. Yogyakarta: USD.
- Marsono. 1999. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moeliono, M Anton. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Munawarah, Sri.1996. "Kesalahan Penulisan yang Dilakukan Penutur Asing dalam Belajar Bahasa Indonesia". Konferensi Internasional II Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA II). 29 Mei –1 Juni 1996 di Padang.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Ende: Nusa Indah.
- _____. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende: Nusa Indah.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Guru Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramlan M. 1988. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V Karyono.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- _____. 1997. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V Karyono.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1989. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Setya, Tri Nugraha. 2000. *Reader BIPA*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- _____. 2002. "Kesalahan-kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Sebuah Penelitian Pendahuluan". [www.ialf.edu/kipbipa/papers/setya tri nugraha](http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/setya%20tri%20nugraha), 21 November 2002.
- Spilane, James. 1993. "Kesulitan Orang Asing Belajar Bahasa Indonesia". Makalah Seminar Sehari Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing, 16 Maret 1993 di Yogyakarta.
- Subagyo, P Ari. 2001. *Reader Pragmatik I*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sukoyo. 1981. *Penyimpangan-penyimpangan Bahasa Indonesia Murid Sekolah Menengah Atas di daerah Kedu Selatan dan Penyebab-penyebabnya: Tesis PBSID*. Yogyakarta. USD.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1990. *Pengajaran Remedi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1989. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



LAMPIRAN



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA 73
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 136 /Pnlit/Kajur/JPBS / IV / 03
 Lamp. : _____
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. Direktur ILCIC
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Evita Peron Iurnomosari
 No. Mhs : 991224058
 Program Studi : PBSID
 Jurusan : JPBS
 Semester : VIII (delapan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : IICIC
 Waktu : 3 minggu
 Topik / Judul : Kesalahan Berbahasa Para Penutur Asing Level Intensive
mediate di Indonesian Language and Culture
Intensive Course (IICIC) Tahun 2000-2003 di Yogyakarta

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih

Yogyakarta, 27 Mei 2007

Dekan,

Ketua Jurusan PBS



Dr. A. Henziyanti

NIP/NPP : 1203

Tembusan Yth:

1.
2. Dekan FKIP

Lawrence
2000

Keluarga Yang Tinggal Dengan Saya

1 Anggota Keluarga

2 Keluarga saya Eny Hatati Herdjan. Mereka tinggal di Pandega Padma,
4 Yogyakarta, Indonesia. Ibu Herdjan umurnya lima puluh satu, beliau punya lima
6 anak. Bapak Herdjan sudah meninggal satu tahun yang lalu. Mereka punya dua
8 anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Pertama bernama mas Joni, kedua
10 namanya mbak Susi, ketiga namanya mbak Rina, keempat mbak Reni dan kelima
12 Yogi. Mereka berturut-turut umurnya tiga puluh lima, tiga puluh dua, dua puluh
14 sembilan, dua puluh lima dan dua puluh tiga. Hanya mbak Reni dan Yogi belum
16 menikah. Mbak Reni akan menikah pada tanggal tujuh Januari tahun dua ribu
18 satu. Sekarang semua anggota keluarga sibuk sekali karena mereka sedang
20 menyiapkan perkawinan mbak Reni.

12 Pekerjaan dan Kegemaran

14 Ibu Herdjan bekerja sebagai usahawati. Beliau punya kantor yang menjual
16 karcis pesawat. Kantor itu dekat rumah beliau. Dia sudah berkerja di sini sejak
18 tahun 1995 sampai sekarang. Dia bekerja dengan beberapa karyawan. Setiap
20 minggu mereka akan bekerja dari hari Senin sampai hari Jumat, mulai jam 9 pagi
22 sampai jam 4 sore. Sebelumnya, bersama dengan suami beliau, mereka berkerja
24 sebagai usahawan penjual batik. Ibu Herdjan menikmati perjalanan keliling.
26 Beliau pernah pergi ke Australia dan Republik Cina. Beliau senang membaca,
28 makan, memasak, tidur dan jalan-jalan.

1 Agama Islam

2 Keluarga Herdjan adalah pengikut agama Islam. Agama Islam memiliki
3 arti penting ^{untuk} kepada mereka, karena itu menolong mereka pada jalan kebaikan.
4 Lagipula Islam adalah asal. Menurut ibu Herdjan semua agama baik, karena
5 semua agama mengajarkan semua orang kebaikan. Agama menurut beliau
6 seperti mobil. Mobil sendiri baik, tetapi waktu ada kecelakaan, kesalahan ada
7 pada supir, bukan mobilnya. Demikian pula hal yang sama waktu ada perang
8 agama, kesalahan ada pada pengikut, bukan kesalahan agama. Besok Senin
9 keluarga akan menjalani puasa untuk satu bulan. Mereka tidak akan ~~memakan~~
10 dari Subuh (kira-kira jam 4 pagi) sampai dengan Maghrib (kira-kira jam 6 sore).

11 Kebudayaan dan Sifat

12 Sifat keluarga ramah sekali. Mereka gembira dan suka tertawa. Anggota
13 keluarga sering bergurau satu sama lain. Hubungan satu sama lain bagus sekali.
14 Mereka lembut hati dan suka menolong. Walaupun di rumah ada dua pelayan
15 mereka masih menolong dengan memasak dan membersihkan secara bersama-
16 sama. Biasanya keluarga akan memasak di rumah dan makan di rumah.
17 Biasanya waktu akhir minggu mereka akan pergi ke jalan-jalan. Tetapi sekarang,
18 keluarga harus menyiapkan perkawinan Reni, jadi mereka punya banyak tamu
19 mendatangi rumah mereka. Karena itu, keluarga tinggal di rumah dan tidak pergi
20 ke mana-mana.

Penulis: Lawrence Che



Pendidikan di Indonesia

1 Sistem Pendidikan Indonesia

2 Di Indonesia tingkat pendidikan yang paling rendah adalah TK (Taman
3 Kanak Kanak). Ia seperti sekolah persiapan. Anak-anaknya berumur lima tahu
4 sampai tujuh tahu. Di sana ada dua tingkat. Satunya untuk anak yang lebih kecil.
5 Mereka belajar abjad, nyanyian and tarian. Untuk anak yang lebih besar, mereka
6 belajar tentang kata-kata. Kemudian, waktu mereka lulus dari TK, mereka
7 masuk ke SD (Sekolah Dasar). Satu anak akan belajar di sana untuk enam
8 tahun. Sekarang murid mulai belajar Bahasa Inggris dari SD. Dahulu, murid di
9 Indonesia mulai belajar Bahasa Indonesia hanya dari SMP saja. Lalu, mereka
10 masuk ke SMP (Sekolah Menengah Pertama) dari berumur tiga belas sampai lima
11 belas. Di Indonesia belajar sampai SMP diwajibkan oleh pemerintah. Sesudah itu,
12 murid-murid bisa masuk SMA (Sekolah Menengah Atas) atau mulai bekerja.
13 Bersama dengan SMP, murid di SMA belajar di sana untuk tiga tahun.

14 Wawancara dengan murid SMP

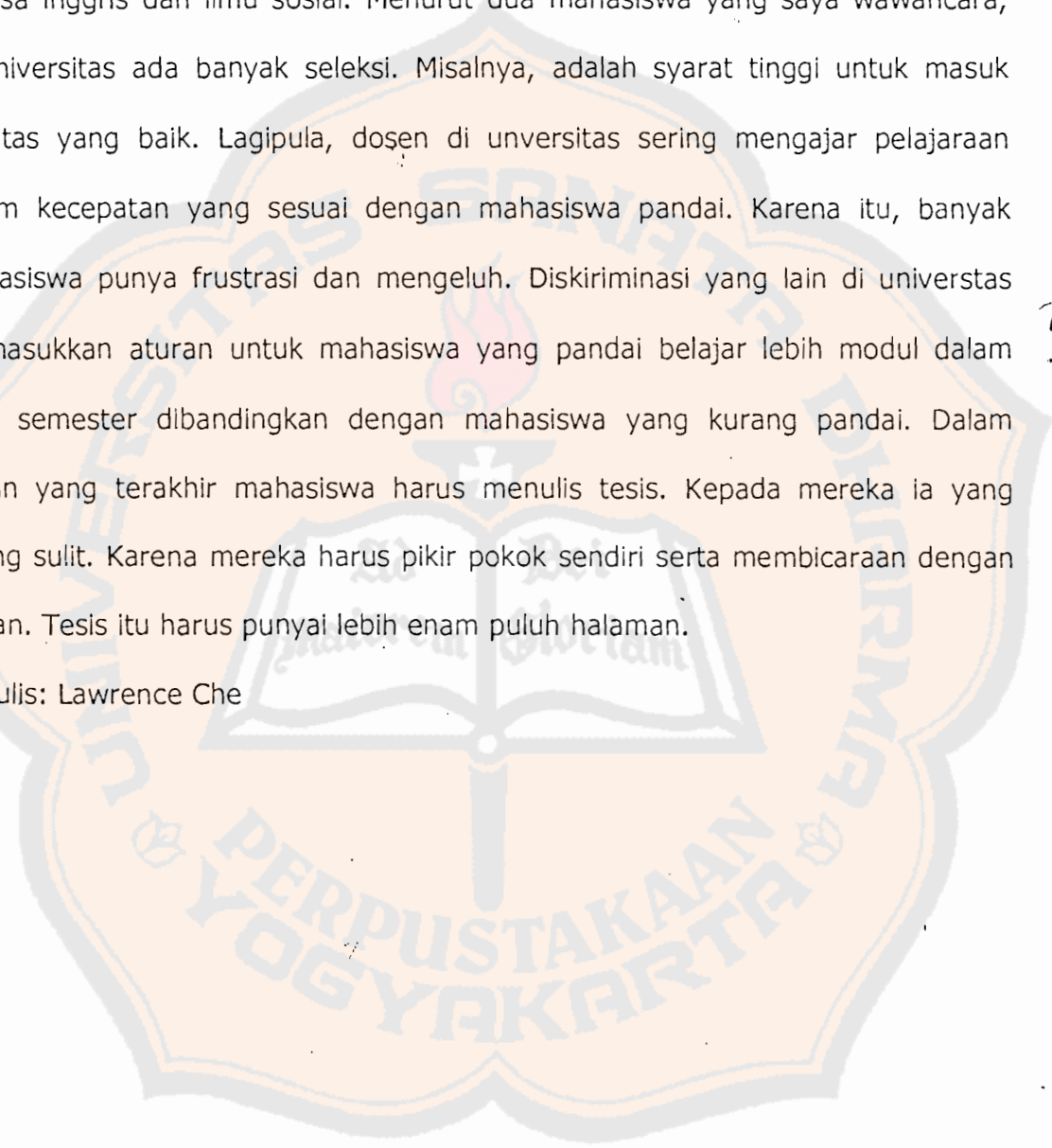
15 Menurut dua murid yang saya wawancara, dia pikir bahwa dibandingkan
16 dengan orang tua mereka, mereka punya sistem pendidikan yang lebih baik.
17 Karena, sekarang ada banyak fasilitas di sekolah mereka. Lagipula ada cukup
18 banyak sekolah untuk warganegara Indonesia. Mereka punya cita-cita tinggi
19 untuk menjadi dosen dan sekretaris. Mereka percaya bahwa dengan sistem
20 pendidikan sekarang mereka bisa mencapai itu.

11

1 Wawancara dengan mahasiswa

2 Universitas di Sanata Dharma, terdapat sembilan fakultas. Itu adalah
3 sastra, tehnik mesin, akuntansi, ekonomi, penyuluhan, matematika, ilmu fisika,
4 bahasa inggris dan ilmu sosial. Menurut dua mahasiswa yang saya wawancara,
5 di universitas ada banyak seleksi. Misalnya, adalah syarat tinggi untuk masuk
6 facultas yang baik. Lagipula, dosen di unversitas sering mengajar pelajaran
7 dalam kecepatan yang sesuai dengan mahasiswa pandai. Karena itu, banyak
8 mahasiswa punya frustrasi dan mengeluh. Diskiriminasi yang lain di universtas
9 memasukkan aturan untuk mahasiswa yang pandai belajar lebih modul dalam
10 satu semester dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang pandai. Dalam
11 tahun yang terakhir mahasiswa harus menulis tesis. Kepada mereka ia yang
12 paling sulit. Karena mereka harus pikir pokok sendiri serta membicaraan dengan
13 dosen. Tesis itu harus punya lebih enam puluh halaman.

Penulis: Lawrence Che



Date: 20th Jun 2021

No: (1)

< keluarga Homestay >

Nama saya Vivian. Saya berasal dari Singapura. Saya sudah belajar bahasa Indonesia selama satu tahun. Sekarang, saya akan teman-teman saya ada liburan. Jadi, kita akan ke Jugjakarta untuk belajar bahasa Indonesia di Universitas (Sanata Dharma UIN) selama satu bulan. Di sini, saya tinggal di Jalan Mrican 17 Jugjakarta. Homestay saya dekat USJ, kira-kira lima menit kalau jalan kaki ke kampus.

Keluarga homestay saya bagus dan ramah sekali. Sekarang saya punya empat anggota, ada Ibu Widodo, Bapak, satu kakak perempuan dan satu adik laki-laki. Nama Ibu saya Suciarti Widodo. Dia adalah rumah tangga. Ibu suka memasak dan membuat pertukangan. Seminggu, Ibu bermain gamelan dengan teman-teman dia. Sebelum rumah tangga, Ibu menjadi sebagai guru. Dia bangun pagi-pagi supaya pergi ke pasar. Saya juga mengikuti.

Nama Bapak saya Widodo. Dia adalah wirawarita. Dia punya toko bahan bangunan. Bapak belajar engineering. Kadang-kadang, kadang, bapak akan membawa saya bermain melukis-lukis

naik mobil.

79

Mama. Kakak saya Early Dian Agustini, umurnya dua puluh empat tahun. Dia ramah sekali dan selalu menemani saya kalau saya mau pergi ke berjalan-jalan. Dia akan mengantar saya. Sekarang, dia belajar di Universitas Graha Mandiri (UGM) dan belajar Geografi. ^{Mbak} Early suka mendengarkan musik. Kadang-kadang dia juga memperkenalkan teman-teman di Kepri ke saya. Teman-teman dia juga ramah.

Nama adik keluarga hamster saya Rio Cahya Nugraha. Umurnya delapan belas. Dia sudah lulus dari Jurni di RITTO. Sekarang, dia mencari Universitas. Rio juga ramah dan selalu menjadi penjemah saya. Karena, kadang-kadang, saya tidak bisa mengerti ibu dan bapak berbicara apa.

Semua anggota keluarga baik kepada saya. Kalau saya besar, mereka akan membuat rencana untuk saya. seperti menemani saya ke berkuliah sambil melihat-lihat. Kadang-kadang, kita akan duduk di kamar tamu untuk ngobrol-ngobrol. Saya sering sekali tinggal dengan keluarga hamster.

Andi akam

< LSM >

Date:

80 No: (2)

Minggu yang lalu, saya dan teman saya, namanya Roger sudah wawancara dengan tiga lembaga swadaya Masyarakat (LSM) di Jember. Kalau dibandingkan dengan Singapura, LSM di Jember lebih sedikit. Karena banyak LSM di sini tidak atau jarang mendapat bantuan dan dana dari pemerintah. Di Singapura, hampir semua LSM mendapat bantuan dari pemerintah. Jadi, di Singapura, bisa dikatakan tidak sungguh-sungguh ada LSM kecuali Nature Society of Singapore (NSS).

Wawancara

LSM yang pertama kami (wawancara) adalah Wiama Bahasa. LSM ini menyediakan ~~perawatan~~ ^{kursus} untuk belajar Bahasa Inggris. Model-murid biasanya adalah tukang becak, Kusr Andang, anak-anak jalan, anak yatim dan penjual. Biasanya, mereka belajar Bahasa Inggris supaya bisa berbicara dengan wisatawan. Sekarang, Wiama Bahasa ada sembilan kelas untuk belajar Bahasa Inggris. Setiap kelas bisa ada maksimum enam siswa. Satu kelas adalah satu setengah jam dan kira-kira tiga bulan.

Gum-gum di Wiama Bahasa adalah sukardawan. Sekarang ada enam gum dan satu dari negara Inggris. Kalau mau menjadi gum di Wiama Bahasa, harus pendirian selama dua bulan dan dia harus bisa berbicara Inggris. Dia harus mengajar kira-kira ~~enam~~ enam jam sampai delapan jam seminggu.

LSM Wiama Bahasa punya keuletan untuk memelihara murid-murid. Juga, kalau murid-murid yang tua seperti tukang becak atau Kusr Andang lebih suka mengajar. Karena mereka sudah tua dan lebih ~~lebih~~ pelupa. Jadi, Gum harus selalu berulang-ulang. Kadang-kadang, Wiama Bahasa punya keuletan mendapat dana. Dana itu mayoritas dari Yayasan (untuk Bahasa Inggris) dan negara lain seperti Jepang dan Kanada. Mereka tidak hanya mau menyumbang uang, tapi ada menyumbang mesin dan ilmu. Misalnya, Jepang menyumbang mesin untuk 'bod processing'. Jadi LSM Wiama Bahasa tidak hanya mengajar tapi juga ada lain ^{gaya}.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Date :

8P:

LSM kedua kami mengunjungi LSM untuk kesehatan. Di sana ada biayanya untuk bertembang Masyarakat Kalori di kota seperti Flores dan Ambon ada masalah, LSM ini juga akan membantu. Sekarang ^{ada} ~~ada~~ lima puluh lima. LSM kesehatan juga ada ada dokter dan dua jurusant. Mereka memberi ~~banyak~~ bantuan untuk penyakit seperti malaria, tuberkulosis dan STD. Selain itu, LSM kesehatan juga membantu bayi yang kekurangan gizi.

Seperti wisma Bahasa, LSM kesehatan ada banyak tugas. Masing daerah ada satu masyarakat organizer. Dia memberi bantuan dan memudahkan acara antara LSM dan pemerintah. Biayanya, sumbangan dari Gereja dari negara Jerman dan Belanda.

Kesulitan di LSM kesehatan juga banyak. Ikinama tidak bisa cukup penghasilan, juga kadang kadang kalau ada keadaan darurat seperti Ambon dan West Timor, lebih banyak di sulit mendapat sukadawan. ~~Se~~ ^{Timor Timur}

LSM ketiga kami pergi untuk wawancara adalah Rifka Nisa untuk Perempuan (women's relief center). ~~LSM~~ Rifka ~~ada~~ nisa menyediakan ruang pelayanan khusus, konsultasi, dan membantu perempuan atau anak-anak perlakuan kejam. Kalau wanita mau bantuan, bisa pergi ke Rifka Annisa atau telepon dan ~~datang~~ surat.

yang mendapat

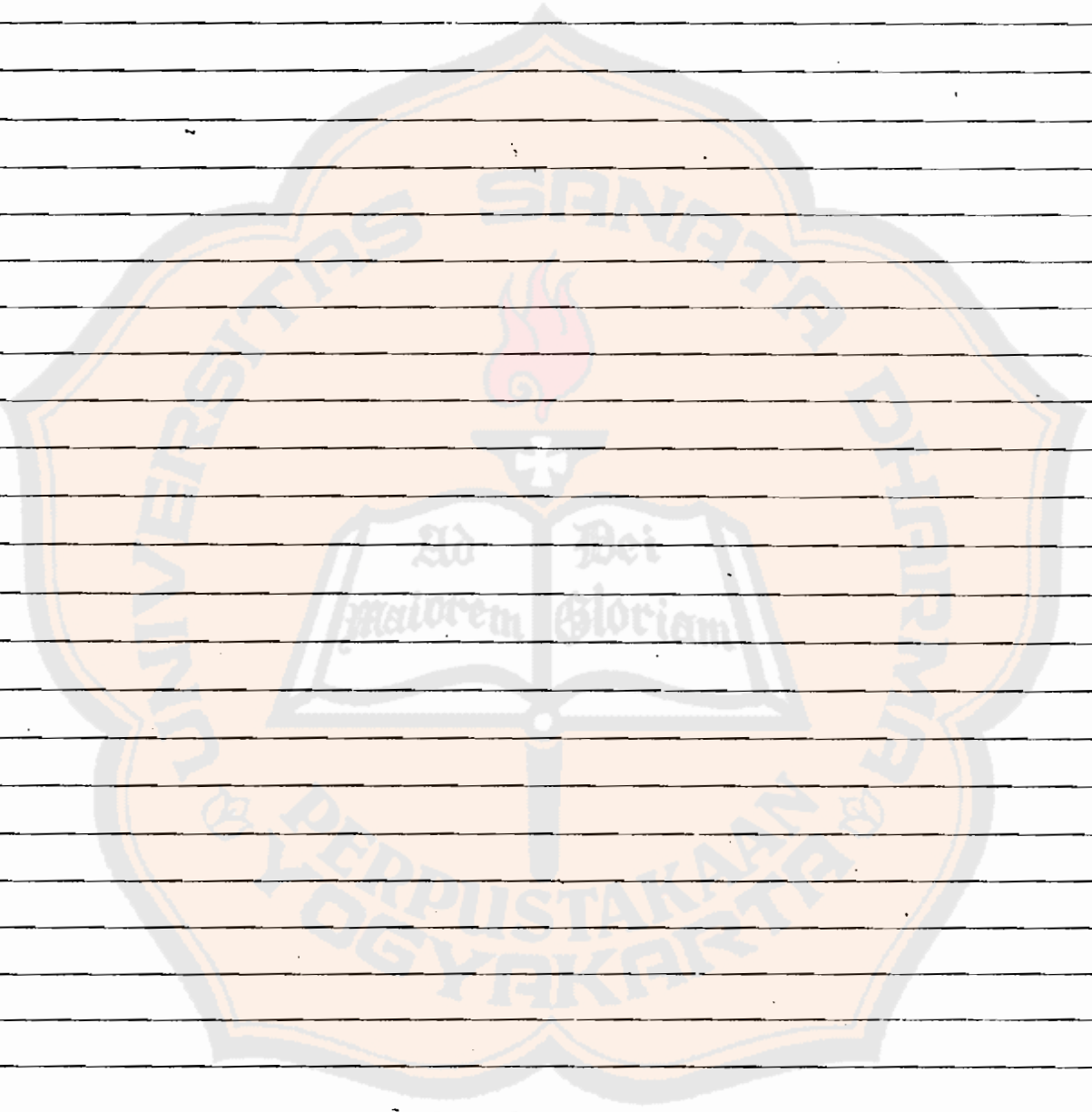
Sampai sekarang, tanggapan baik. Tetapi, perempuan ~~perbaikan~~ n bertambah setiap tahun. Karena ada kesulitan berkecukupan ~~sakit~~ masalah. Alasan nya ada agama dan ~~kepercayaan~~ status ~~agama~~ ^{status} dan kepercayaan bahwa ~~perempuan~~ ^{perempuan} ~~LSM~~ masyarakat ~~LSM~~ rendah.

Sesudah ~~be~~ mengunjungi tiga LSM, saya merasa tugas di Indonesia masyarakat penting. Karena negara Indonesia ini ~~ada~~ besar dan pemerintah tidak bisa menyedekahkan untuk

Date :

No :

semua penduduk. Jadi, LSM seperti untuk kesehatan membantu dan
membeli orang lebih miskin. LSM juga menyediakan kesehatan.



K Pengobatan Tradisional

Date:

No: (3)

Di Jogjakarta, lebih banyak orang lebih menyukai minum jamu daripada pergi ke dokter kalau sakit. Tapi, jamu tidak hanya untuk sakit, jamu juga bisa untuk kesehatan. Saya sudah mewawancarai dua penjual jamu.

Penjual pertama mempunyai satu warung di Pasar Permangan. Namanya Sri Rahayu dan dia belajar membuat jamu dari ibu dia. Menurut mbak Sri Rahayu kalau mau berkesan, sebaiknya minum jamu secara teratur. Jamu dia banyak rasanya. Misalnya ada rasanya ^{ya} pahit dan manis, kira-kira untuk satu minggu, minum dua kali. Jamu mempunyai beberapa rasa. Rasanya jamu ada yang pahit dan ada yang manis. Jamu juga bisa diminum oleh semua umur, maupun wanita dan pria.

Di pasar, mbak Rahayu memakai air matang untuk mencampur jamu karena lebih sehat. Jamu di Warung Rahayu mg lengkap. Waktu saya pergi ke sana, kira-kira pada jam sebelas, jamu yang manis sudah habis, hanya jamu yang pahit. Reger mencoba jamu yang pahit dan dia berkata "saya jamu pahit sekali seperti rasa tradisional dari Cina".

Kalau dibandingkan dengan jamu di pasar Permangan, toko itu berbeda. Karena di toko, semua jamu sudah ada memanggus. Toko jamu memesan jamu dari pabrik di Semarang. Menurut pegawai toko, ada banyak pabrik di Semarang. Jadi di toko hanya menjual jamu, tidak mencampur jamu seperti Warung di pasar Permangan. Menurut pegawai, biasanya langganannya adalah laki-laki. Setelah sudah minum jamu dia berkata "rasa jamu tidak pahit".

Selain jamu, banyak orang di sini juga suka mengunjungi jamu tradisional. Mereka memperhatikan pijat, berbagai bentuk kesehatan lain ada banyak sekali. ~~.....~~

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Date:

84

No:

dari pijat istri. Saya dan Reger sudah mencoba, saya merasa sakit sekali, saya hampir menangis. Menurut Bapak pijat bagus untuk mengobati. Misalnya bisa untuk rematik, penyakit gula, pencingi batu dan lain. Satu pijat kira-kira setengah jam dan ~~mungkin~~ harga ~~sekitar~~ lima belas ribu.

Di tempat Pijat juga ada perawatan Gajah. Saya mendengar gajah baik untuk membersihkan tubuh. Perawatan ini lebih baik untuk laki-laki dan macan waktu kira-kira satu setengah jam.

Tempat terakhir saya mengunjungi Spa Martha Tilaar di sana pijat dan perawatan lebih ~~melerai~~ pijat bisa memakai minyak tradisional dan aromatik. Menurut pegawai karepa lebih banyak orang menyukai aromatik. Spa Martha Tilaar ~~ada~~ enam bulan di sana, ada perawatan tubuh, perawatan wajah. Spa ini khususnya untuk wanita. Semua ini harus perhatian di Jakarta selama enam bulan. Menurut mereka kira-kira ada enam belas sampai dua puluh langganan setiap hari. ~~Kepi~~ akhir minggu, lebih banyak langganannya. Kalau mau perawatan, harus membuat janji. Kira-kira empat puluh percent adalah wisatawan.

Alhimmaya, saya senang saya bisa mencoba ^{beberapa} perawatan tradisional (walaupun pijat sakit), saya giler ini pengalaman yang enak.

< Informasi >

Date :

No :

1 Proyek terakhir tentang informasi di Jogjakarta. Untuk proyek
2 ini, saya mengunjungi UNISI (berarti Universitas Islam
3 Indonesia, 1904-75) bernama UNISI karena radio pertama UNISI
4 mulai di universitas. Tempat UNISI tidak terlalu besar tapi ada
5 fasilitas yang lengkap.

6 Di UNISI, mayoritas lagu adalah lagu Bahasa Inggris, kira-kira
7 delapan puluh persentase. Menurut Pak Jan (bekas di UNISI), kira-kira
8 dalam dua belas lagu, hanya satu lagu dalam Bahasa Indonesia.
9 Alasan adalah mau memajukan Bahasa Inggris. Jadi, UNISI seperti
10 seperti alat untuk mengajar Bahasa Inggris.

11 Biasanya ~~per~~ mayoritas pendengar adalah mahasiswa. Stasiun
12 mulai dari jam tujuh ^{pagi} sampai jam satu pagi. Kalau mau bekerja di
13 UNISI, biasanya harus mahasiswa. Syarat adalah harus
14 mempunyai wawasan dan kontrak selama satu tahun. Di UNISI
15 juga ada ujian psikologi.

16 UNISI mempunyai lima belas staf bekerja penuh dan
17 lima belas staf bekerja sebagian waktu. kira-kira, satu
18 staf harus bekerja tiga ^{jam} hari setiap hari.

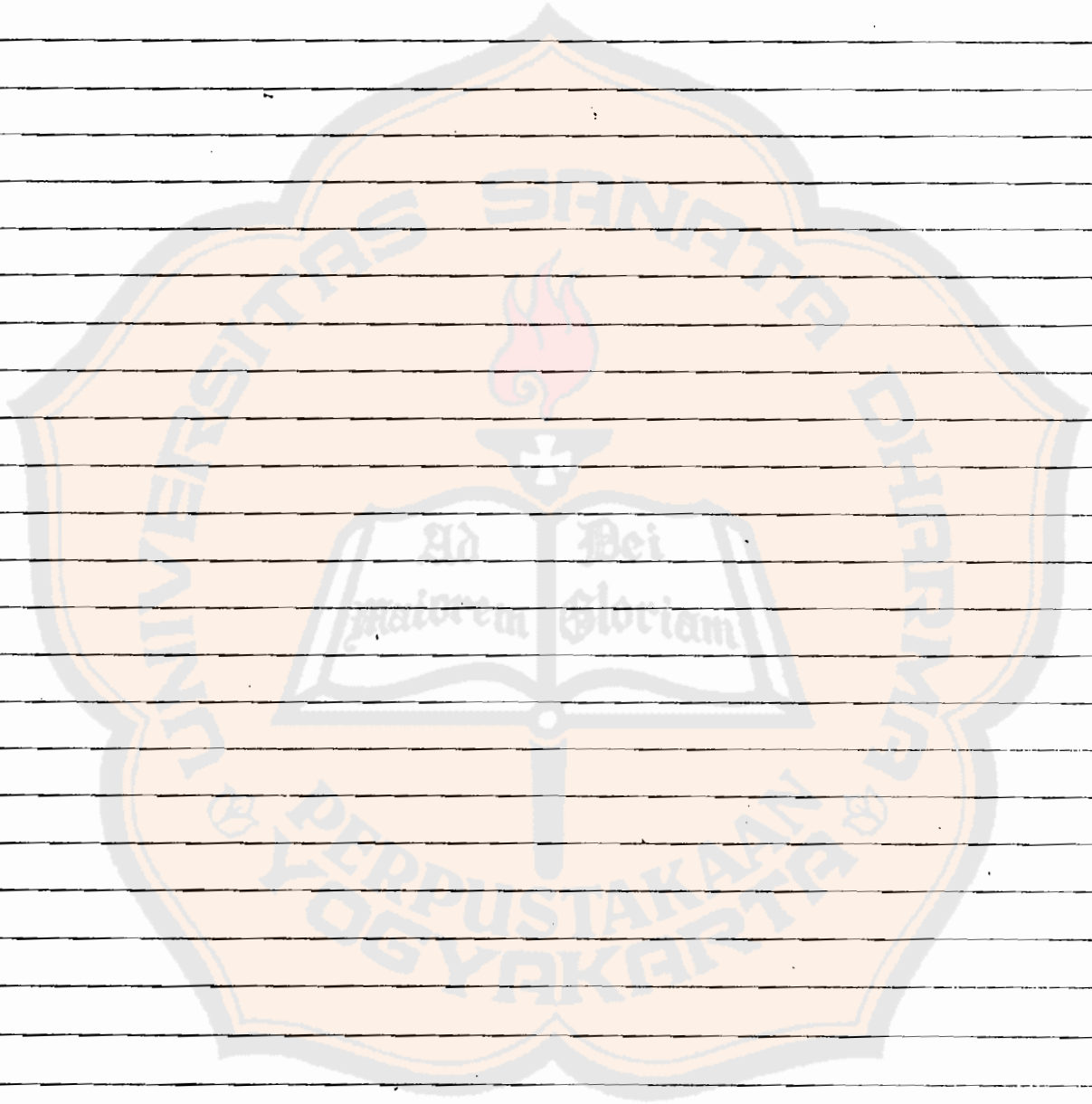
19 Setelah wawancara dengan Pak Jan, saya merasa informasi di
20 sini mempunyai peranan yang sangat penting. Karena, sekarang
21 bisa berbicara dan komentar tentang pemerintah. Kalau
22 dibandingkan dengan Singapura, kalau ada komentar yang
23 negatif atau kritik, sering, sering itu & harus membayar, kalau
24 kritik terlalu negatif, mungkin harus memenjarakan. Jadi, saya
25 merasa informasi di Singapura hampir selalu komentar pemerintah
26 bagus dan penting. Di sini, informasi seperti agen untuk
27 memajukan masyarakat.

28 Menurut Pak Jan, yang lalu selama Suharto, tidak bisa
29 komentar tentang politik. Karena Suharto, mau, pemerintah

Date:

No:

- 1 informasi sekarang karena pemerintah lebih berpandangan
- 2 terbuka, UNISI bisa komentar tentang politik. Pak Jono berkata
- 3 sekarang mereka tidak takut pemerintah, hanya mungkin takut
- 4 pendukung.



CONTOH FORMAT KESALAHAN TAHUN 2000-2001

| | |
|---|----------|
| NUK: I.1 Hal. Par. Bar. ke: 1.1.1 | Thn 2000 |
| Data: Keluarga saya Eny Hatati Herdjan. Pembenaran: Keluarga saya bernama Eny Hatati Herdjan. | |
| Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket. - <i>omission</i> afiks ber pada kata bernama - <i>omission</i> kata, nama - <i>omission</i> salah satu fungsi kalimat yaitu predikat | |
| NUK: I.1 Hal. Par. Bar. ke: 1.1.3 | Thn 2000 |
| Data: Ibu Herdjan umurnya lima puluh satu, beliau punya lima anak. Pembenaran: Ibu Herdjan berumur lima puluh satu, beliau mempunyai lima anak. | |
| Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket. - <i>omission</i> afiks - SF : seharusnya menggunakan afiks ber- pada kata berumur ditulis -nya pada kata umurnya | |
| NUK: I.1 Hal. Par. Bar. ke: 1.1.4 | Thn 2000 |
| Data: Mereka punya dua anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Pembenaran: Mereka mempunyai dua anak laki-laki dan tiga anak perempuan. | |
| Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket. - <i>omission</i> afiks me-i pada kata mempunyai | |
| NUK: I.1 Hal. Par. Bar. ke: 1.2.8 | Thn 2000 |
| Data: Hanya mbak Reni dan Yogi belum menikah. Pembenaran: Dari kelima saudaranya, Mbak Reni dan Yogi yang belum menikah. | |
| Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket. - <i>addition</i> kata, hanya - <i>omission</i> afiks ke- pada kata kelima - <i>omission</i> kata, nama, lima, dari - <i>omission</i> yang | |
| NUK: I.1 Hal. Par. Bar. ke: 1.2.13 | Thn 2000 |
| Data: Beliau punya kantor yang menjual tiket pesawat. Pembenaran: Beliau mempunyai kantor yang menjual tiket pesawat. | |
| Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket. - <i>omission</i> afiks me-i pada kata mempunyai | |

| | |
|---|----------|
| NUK: I.1 Hal. Par. Bar. ke: 1.2.14 | Thn 2000 |
| Data: Kantor itu dekat rumah beliau. Pembenaran: Kantor itu berada di dekat rumah beliau. | |
| Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket. - <i>omission</i> kata berada, di (kata depan) <i>omission</i> subjek dan predikat | |

| | |
|--|----------|
| NUK: I.1 Hal. Par. Bar. ke: 1.2.14 | Thn 2000 |
| Data: Dia sudah bekerja disini sejak tahun 1995 sampai sekarang. Pembenaran: Dia sudah bekerja sejak tahun 1995 sampai sekarang. | |
| Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket. - <i>addition</i> kata depan di- pada kata di sini | |

| | |
|--|----------|
| NUK: I.1 Hal. Par. Bar. ke: 1.2.15 | Thn 2000 |
| Data: Dia bekerja dengan beberapa karyawan. Pembenaran: Dia mempunyai beberapa karyawan. | |
| Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket. - <i>addition</i> kata dengan - SF: kata bekerja seharusnya mempunyai | |

| | |
|--|----------|
| NUK: I.1 Hal. Par. Bar. ke: 1.2.16 | Thn 2000 |
| Data: Setiap Minggu mereka akan bekerja dari hari Senin sampai hari Jumat, mulai jam 9 pagi sampai jam 4 sore. Pembenaran: Setiap hari, mereka bekerja dari hari Senin sampai hari Jumat, mulai jam 9 pagi sampai jam 4 sore. | |
| Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket. - <i>omission</i> kata, akan - SF: kata minggu seharusnya hari | |

| | |
|--|----------|
| NUK: I.1 Hal. Par. Bar. ke: 1.2.17 | Thn 2000 |
| <p>Data: Sebelumnya, bersama dengan suami beliau, mereka bekerja sebagai usahawan penjual batik. Pembenaran: Sebelumnya, Ibu Herdjati bersama dengan suaminya bekerja sebagai pengusaha batik.</p> | |
| <p>Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS</p> <p>Ket. - <i>addition</i> kata beliau, mereka - <i>omission</i> afiks peN pada kata penjual - <i>omission</i> klitik -nya pada kata suaminya - SF: kata usahawan seharusnya pengusaha - SS pada sintaksis kalimat rancu</p> | |

| | |
|--|----------|
| NUK: I.1 Hal. Par. Bar. ke: 1.2.18 | Thn 2000 |
| <p>Data: Ibu Herdjan menikmati perjalanan keliling. Pembenaran : Ibu Herdjan pernah mengadakan perjalanan keliling dunia, beliau sangat menikmatinya.</p> | |
| <p>Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS</p> <p>Ket : - <i>omission</i> kata pernah, dunia, beliau, sangat, menikmatinya - SF: kata menikmati seharusnya mengadakan - SS: pada sintaksis kalimat membingungkan</p> | |

| | |
|--|----------|
| NUK: I.1 Hal. Par. Bar. ke: 2.1.2 | Thn 2000 |
| <p>Data: Agama Islam memiliki arti penting kepada mereka, karena itu menolong mereka pada jalan kebaikan. Pembenaran: Agama Islam memiliki arti penting untuk mereka, karena menolong mereka pada jalan kebaikan.</p> | |
| <p>Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS</p> <p>Ket. - SF: pada sintaksis karena itu seharusnya karena - SF: pada morfologi kepada seharusnya untuk</p> | |

| | |
|--|----------|
| NUK: I.1 Hal. Par. Bar. ke: 2.1.4 | Thn 2000 |
| <p>Data: Lagipula Islam adalah asal. Pembenaran: -</p> | |
| <p>Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS</p> <p>Ket. - SS:pada sintaksis kalimat di atas seharusnya tidak ada karena membuat kalimat rancu</p> | |

| |
|---|
| <p>NUK: I.1 Hal. Par. Bar. ke: 2.1.4</p> <p style="text-align: right;">Thn 2000</p> |
| <p>Data: Menurut Ibu Herdjan semua agama baik, karena semua agama mengajarkan semua orang kebaikan. Pembenaran: Menurut Ibu Herdjan semua agama baik karena semua agama mengajarkan kebaikan.</p> |
| <p>Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket. - <i>addition</i> kata semua, kata - SS: pada sintaksis, anak kalimat sedikit membingungkan</p> |
| <p>NUK: I.1 Hal. Par. Bar. ke: 2.1.8</p> <p style="text-align: right;">Thn 2000</p> |
| <p>Data: Besok Senin keluarga akan menjalani puasa untuk satu bulan. Pembenaran: Besok hari Senin keluarga ini akan menjalani puasa selama satu bulan.</p> |
| <p>Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket. - <i>omission</i> kata hari, ini, akan, - SF: kata untuk seharusnya selama</p> |
| <p>NUK: I.1 Hal. Par. Bar. ke: 2.1.9</p> <p style="text-align: right;">Thn 2000</p> |
| <p>Data: Mereka tidak akan memakan dari subuh (kira-kira jam 4 pagi) sampai dengan Maghrib (kira-kira jam 6 sore). Pembenaran: Mereka tidak makan dari Subuh (kira-kira jam 4 pagi) sampai dengan Magrib (kira-kira jam 6 sore).</p> |
| <p>Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket. - <i>addition</i> afiks me- pada kata memakan - <i>addition</i> kata akan</p> |
| <p>NUK: I.1 Hal. Par. Bar. ke: 2.2.12</p> <p style="text-align: right;">Thn 2000</p> |
| <p>Data: Sifat keluarga ramah sekali. Pembenaran: Keluarga ini mempunyai sifat sangat ramah.</p> |
| <p>Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket. - <i>addition</i> kata sekali - <i>omission</i> afiks me-i pada kata mempunyai - <i>omission</i> kata ini - <i>omission</i> pada sintaksis tidak ada S, P</p> |

| |
|---|
| <p>NUK: VI.1 Hal. Par. Bar. ke: 2.2.11</p> <p style="text-align: right;">Thn 2001</p> |
| <p>Data: Rio juga ramah dan selalu menjadi penterjemah saya. Pembenaran : Rio juga ramah dan selalu menjadi penterjemah saya</p> |
| <p>Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket : - SF: kata penterjemah seharusnya penterjemah</p> |
| <p>NUK: VI.1 Hal. Par. Bar. ke: 2.2.12</p> <p style="text-align: right;">Thn 2001</p> |
| <p>Data: Karena, kadang-kadang, saya tidak bisa mengerti ibu dan bapak berbicara apa. Pembenaran : Kadang-kadang saya tidak dapat mengerti tentang apa yang dibicarakan oleh bapak dan ibu.</p> |
| <p>Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket : - <i>addition</i> konjungsi karena - <i>addition</i> kata apa - <i>omission</i> kata oleh, tentang - <i>omission</i> yang - SF: kata berbicara seharusnya dibicarakan, bisa seharusnya dapat</p> |
| <p>NUK: VI.1 Hal. Par. Bar. ke: 2.3.14</p> <p style="text-align: right;">Thn 2001</p> |
| <p>Data: Kalau saya bebas mereka akan membuat rencana untuk saya. Pembenaran : Jika saya tidak mempunyai kegiatan, mereka akan membuat rencana untuk saya.</p> |
| <p>Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket : - <i>addition</i> kata bebas - <i>omission</i> kata mempunyai, kegiatan - SF: kata kalau seharusnya jika</p> |
| <p>NUK: VI.1 Hal. Par. Bar. ke: 2.3.15</p> <p style="text-align: right;">Thn 2001</p> |
| <p>Data: Seperti menemani saya ke berkeliling sambil melihat-lihat. Pembenaran : Seperti menemani saya berkeliling sambil melihat-lihat pemandangan.</p> |
| <p>Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket : - <i>addition</i> kata depan ke- pada kata ke berkeliling - <i>omission</i> kata pemandangan</p> |

| | |
|--|----------|
| NUK: VI.1 Hal. Par. Bar. ke: 2.1.6 | Thn 2001 |
| Data: Kadang-kadang dia juga memperkenalkan teman-teman dia kepada saya. Pembenaran : Kadang-kadang dia juga memperkenalkan teman-temannya kepada saya. | |
| Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket : - SF: kata teman-teman dia seharusnya teman-temannya | |
| NUK: VI.1 Hal. Par. Bar. ke: 2.2.10 | Thn 2001 |
| Data: Umurnya delapan belas. Pembenaran : Umurnya delapan belas tahun. | |
| Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket : - <i>omission</i> kata 'tahun' | |
| NUK: VI.1 Hal. Par. Bar. ke: 2.2.10 | Thn 2001 |
| Data: Dia sudah lulus dari John De Britto. Pembenaran : Dia sudah lulus dari SMU John de Britto. | |
| Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket : - <i>omission</i> kata SMU | |
| NUK: VI.1 Hal. Par. Bar. ke: 2.2.11 | Thn 2001 |
| Data: Sekarang, dia mencari universitas. Pembenaran : Sekarang, dia akan masuk ke universitas. | |
| Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket : - <i>omission</i> kat akan, masuk, ke (<i>omission</i> kata depan) | |

| | |
|--|----------|
| NUK: VI.1 Hal. Par. Bar. ke: 1.2.12 | Thn 2001 |
| Data: Sebelum rumah tangga, ibu menjadi sebagai guru. Pembenaran : Sebelum berumah tangga, ibu menjadi guru. | |
| Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket : - <i>addition</i> kata sebagai - <i>omission</i> afiks ber- pada kata berumah tangga | |
| NUK: VI.1 Hal. Par. Bar. ke: 1.2.13 | Thn 2001 |
| Data: Dia bangun pagi-pagi supaya pergi ke pasar. Saya juga mengikuti. Pembenaran : Dia bangun pagi-pagi untuk pergi ke pasar dan saya juga ikut. | |
| Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket : - <i>addition</i> afiks me-i pada kata mengikuti - <i>omission</i> konjungsi dan - SF: kata supaya seharusnya untuk | |
| NUK: VI.1 Hal. Par. Bar. ke: 1.3.15 | Thn 2001 |
| Data: Dia punya toko bahan bangunan. Pembenaran : Dia mempunyai toko bahan bangunan. | |
| Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket : - <i>omission</i> afiks me-i mempunyai | |
| NUK: VI.1 Hal. Par. Bar. ke: 1.3.16 | Thn 2001 |
| Data: Kadang-kadang bapak akan membawa saya berkeliling melihat-lihat naik mobil. Pembenaran : Kadang-kadang bapak akan mengajak saya berkeliling melihat-lihat pemandangan sambil naik mobil. | |
| Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket : - <i>omission</i> kata untuk, pemandangan, sambil - SF: kata membawa seharusnya mengajak | |

| | |
|---|----------|
| NUK: V1.1 Hal. Par. Bar. ke: 1.1.2 | Thn 2001 |
| Data: Sekerang saya dan teman-teman saya ada liburan. Pembenaran : Sekerang saya dan teman-teman saya sedang berlibur. | |
| Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket : - SF: sekerang seharusnya sekarang, ada seharusnya sedang - SF: afiks –an pada kata liburan seharusnya menggunakan afiks ber- menjadi berlibur | |

| | |
|---|----------|
| NUK: V1.1 Hal. Par. Bar. ke: 1.2.10 | Thn 2001 |
| Data: Dia adalah rumah tangga. Pembenaran : Dia adalah ibu rumah tangga. | |
| Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket : - <i>omission</i> kata ibu | |

| | |
|---|----------|
| NUK: V1.1 Hal. Par. Bar. ke: 1.2.11 | Thn 2001 |
| Data: Ibu suka memasak dan membuat pertukangan. Pembenaran : Ibu suka memasak dan selalu membuat masakan baru. | |
| Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket : - <i>addition</i> kata pertukangan - <i>omission</i> kata selalu, masakan, baru | |

| | |
|---|----------|
| NUK: V1.1 Hal. Par. Bar. ke: 1.2.12 | Thn 2001 |
| Data: Seminggu, ibu bermain gamelan dengan teman-teman dia. Pembenaran : Seminggu sekali, ibu bermain gamelan dengan teman-temannya. | |
| Jk a. <i>addition</i> b. <i>omission</i> c. SF d. SS Ket : - <i>omission</i> kata sekali - SF: teman-teman dia seharusnya teman-temannya | |

